

Gambaran Kejadian Pelecehan Seksual pada Remaja Putri di Lingkungan Sekolah

Desy Sagita Ningrum¹, Irma Permata Sari^{1,2}, Dwi Marieska¹, Dewi Anggraini^{1,2}✉

¹ Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

² Departemen Keperawatan Maternitas, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

INFO ARTIKEL

Riwayat:

Submisi 21 Desember 2021

Revisi 1 Februari 2022

Diterima 20 Februari 2022

Cara sitasi:

Ningrum, Desy Sagita., Sari, Irma Permata., Marieska, Dwi., & Anggraini, Dewi. (2022). Gambaran kejadian pelecehan seksual pada remaja putri di lingkungan sekolah. *Ind J Nurs Sci Prac*, Vol. 5, No.1, pp. 1-5

Doi. 10.24583/ijnsp.5.1.1-5

Penulis korespondensi:

Dewi Anggraini
Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Indonesia
Jl. Cempaka Putih Tengah 1 No. 1,
Jakarta pusat 10510. Phone:
+628134567889
Email: anggraini@umj.ac.id

International Journal of Nursing
Science and Practice is an **Open
Access** journal
P-ISSN: 2622-0997
Email: ijnsp@umj.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Pelecehan seksual sering dialami oleh populasi anak dan remaja. Pelecehan seksual dapat terjadi tanpa memandang waktu dan tempat tertentu, termasuk sekolah. Sekolah, sebagai institusi pendidikan, sejatinya menjadi tempat dimana nilai-nilai moral diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari, faktanya menjadi tempat dengan kejadian pelecehan seksual yang tinggi.

Objektif: Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kejadian pelecehan seksual pada remaja putri di lingkungan sekolah.

Metode: Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk melihat gambaran kejadian pelecehan seksual yang terjadi pada remaja putri di lingkungan sekolah. Data pelecehan seksual dikumpulkan menggunakan instrument yang dikembangkan secara mandiri. Instrument pelecehan seksual terdiri atas 13 item pertanyaan. Analisa data dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dalam format jumlah dan persentase (%).

Hasil: Sebanyak 108 siswa jenjang menengah atas berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Hasil analisis kejadian pelecehan seksual pada remaja putri menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami dua hingga tiga kali pelecehan disekolah (30,6%). Bentuk pelecehan seksual yang paling sering dialami dalam bentuk diinformasikan cerita tidak senonoh dan dihina secara tidak wajar (71,1%) diikuti oleh diperlihatkan gambar tidak senonoh (66,7%).

Implikasi klinis: Hasil penelitian ini menjadi indikasi pentingnya dikembangkan program pencegahan pelecehan seksual dilingkungan sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga harus mampu menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa

Kata Kunci: Pelecehan seksual, remaja, sekolah

PENDAHULUAN

Dewasa ini pelecehan seksual di ruang publik banyak menghantui masyarakat. Pelecehan seksual sering dialami oleh populasi anak dan remaja (Ngo et al., 2018). Secara umum kejadian pelecehan seksual pada populasi keseluruhan mencapai 59.2% (Dworkin et al., 2021). Sedangkan pada anak-anak dan remaja kejadiannya mencapai hampir dua kali lipat atau 94% pada anak perempuan dan 49.5% pada anak laki-laki

(Solehati et al., 2021). Sebuah survei dari 25 provinsi, pada remaja usia 13- 24 tahun yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia bekerjasama dengan United Nations Emergency Children's Fund (UNICEF) dan Center for Disease Control and Prevention (CDC) pada Maret hingga April 2015, berhasil mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat 1.500 remaja yang mengalami pelecehan seksual dalam satu tahun terakhir (Evelyn et al., 2016).

Pelecehan seksual merupakan suatu tindakan yang bersifat seksual baik lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan seksual, segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diinginkan oleh orang yang menjadi korban, sehingga menimbulkan reaksi negatif, seperti malu, marah, benci, dan perasaan tersinggung (Firman, 2018). Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko (Kemenkes RI, 2015; Tolman & McClelland, 2011).

Pelecehan seksual dapat terjadi tanpa memandang waktu dan tempat tertentu, termasuk sekolah. Sekolah, sebagai institusi pendidikan, sejatinya menjadi tempat dimana nilai-nilai moral diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari, faktanya menjadi tempat dengan kejadian pelecehan seksual yang tinggi. Setidaknya 64.7% siswa menjadi korban pelecehan seksual verbal/visual dan 34.3% pelecehan seksual fisik di sekolah-sekolah di Inggris (Sweeting et al., 2022), while up to 42.5% happened in Australia (Lei et al., 2020).

Kasus pelecehan seksual yang dialami oleh remaja cukup meresahkan. Remaja korban pelecehan seksual berisiko tinggi mengalami distress psikologis, perilaku kekerasan pada diri sendiri, depresi, bahkan bunuh diri (Bentivegna & Patalay, 2022), masalah pada kesehatan fisik dan perubahan perilaku (Solehati et al., 2021). Studi mengungkapkan anak yang mengalami pelecehan seksual berpotensi menjadi pelaku pelecehan seksual di kemudian hari (Noviana, 2015; Plummer & Cossins, 2018). Upaya mengurangi tingkat pelecehan seksual terhadap teman di sekolah dapat dilakukan melalui peningkatan kewaspadaan seluruh pihak sekolah melalui deteksi dini, peningkatan literasi terkait bentuk pelecehan seksual siswa (Setyawan, 2017). Deteksi dini kejadian perilaku pelecehan seksual menjadi upaya standar yang harus ditempuh oleh setiap sekolah (Cedeno & Bohlen, 2022; Firman, 2018). Program ini tentunya bertujuan untuk memotret kondisi lapangan sehingga dapat dikembangkan program-program lanjutan. Oleh karena itu, tujuan

penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kejadian pelecehan seksual pada remaja putri di lingkungan sekolah.

METODOLOGI

Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk melihat gambaran kejadian pelecehan seksual yang terjadi pada remaja putri di lingkungan sekolah. Penelitian melibatkan seluruh siswa di salah satu sekolah menengah atas kejuruan di wilayah DKI Jakarta yang berjumlah 108 orang. Penelitian dilakukan pada Maret hingga April 2022. Siswa yang tidak bersedia menjadi responden dieksklusi dari penelitian ini. Data pelecehan seksual dikumpulkan menggunakan instrument yang dikembangkan secara mandiri. Instrument pelecehan seksual terdiri atas 13 item pertanyaan yang menggambarkan pengalaman pelecehan seksual, pelaku, dan bentuk pelecehan seksual yang dialami. Analisa data dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dalam format jumlah dan persentase (%). Analisa juga membedakan prevalensi pelecehan seksual dari aspek jenis kelamin pelaku serta bentuk pelecehan seksual yang dialami.

HASIL

Tabel 1

Karakteristik demografi dan luaran responden penelitian (n=108)

Karakteristik responden	Mean (SD) n (%)
Usia	
Rata-rata, <i>mean (SD)</i>	16.35 (0.93)
Rentang, <i>tahun</i>	15 - 19
Suku, n (%)	
Betawi	17 (15,7)
Melayu	49 (45,4)
Jawa	36 (33,3)
Lain-lain	6 (5,6)
Pengalaman pelecehan seksual, n (%)	
Ya	90 (83,3)
Tidak	18 (16,7)

Singkatan. standar deviasi (SD); jumlah sampel (n); persentase (%).

Tabel 2

Hubungan antara durasi penggunaan gawai dan kesehatan mata remaja (n=55)

Karakteristik responden	n (%)
Frekuensi Pelecehan, n (%)	
1 kali	25 (23,1)
2-3 kali	33 (30,6)
>3 kali	32 (29,6)
Pelaku Pelecehan, n (%)	
Perempuan	31 (34,4)
Laki-laki	35 (38,9)
Perempuan dan Laki-laki	24 (26,7)
Bentuk Pelecehan Seksual, n (%)	
Diperlihatkan gambar tidak senonoh	60 (66,7)
Diinformasikan cerita tidak senonoh	64 (71,1)
Dipanggil lesbian	29 (32,2)
Dihina secara tidak wajar	64 (71,1)
Ditatap bagian tubuh dengan penuh nafsu	25 (27,8)
Dipandang dengan tatapan penuh nafsu	13 (14,4)
Ditarik/dibuka pakaiannya	8 (8,9)
Dipaksa mencium	15 (16,7)
Dipaksa melakukan tindakan seksual selain mencium	5 (5,6)
Dipanggil "perempuan murahan"	21 (21,3)
Diberi isyarat tidak senonoh	21 (23,3)
Diancam/dihadang jika tidak mau berbuat asusila	8 (8,9)
Jumlah Pelecehan Seksual Berdasarkan Kategori, n (%)	
Visual	60 (66,7)
Verbal	90 (100)
Non-verbal	58 (17,4)
Fisik	28 (31,1)
Psikologis	8 (8,9)

Singkatan. jumlah sampel (n); persentase (%);

Sebanyak 108 siswa jenjang menengah atas berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Rata-rata responden berusia 16,35 (0,93) dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun. Sebagian besar dari keluarga

suku Jawa (33,3%) dan mengalami pelecehan seksual di lingkungan sekolah (83,3) (**Tabel 1**).

Hasil analisis kejadian pelecehan seksual pada remaja putri menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami dua hingga tiga kali pelecehan disekolah (30,6%) dan sebagian besar pelaku adalah siswa laki-laki (38,9%). Bentuk pelecehan seksual yang paling sering dialami dalam bentuk diinformasikan cerita tidak senonoh dan dihina secara tidak wajar (71,1%) diikuti oleh diperlihatkan gambar tidak senonoh (66,7%). Sedangkan berdasarkan kategorinya, seluruh siswa pernah mendapatkan pelecehan seksual secara verbal (100%) (**Tabel 2**).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap fakta bahwa pelecehan seksual merupakan kejadian yang sering terjadi pada remaja di lingkungan sekolah tanpa disadari oleh orang dewasa disekitarnya. Kondisi serupa juga dialami oleh remaja di Turkiye (Işık & Kulakaç, 2015). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun dianggap sebagai fenomena abnormal, prevalensi pelecehan seksual dikalangan remaja cukup tinggi. Fenomena gunung es pelecehan pada remaja perlu ditanggapi secara serius terutama upaya pengembangan intervensi untuk mencegah perburukan keadaan.

Hasil analisa berdasarkan kategori yang dialami oleh remaja menunjukkan bahwa pelecehan seksual secara verbal dialami oleh seluruh responden. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang juga mendapati 90,4% mahasiswa putri mengalami pelecehan seksual secara verbal (Mamaru et al., 2015). Selain itu, wanita memiliki resiko tiga kali lebih tinggi menjadi korban pelecehan seksual dibandingkan jenis kelamin lain. Pelecehan seksual secara verbal merupakan bentuk paling sederhana namun tidak disadari sebagai bentuk pelecehan baik oleh pelaku ataupun korban. Normalisasi pelecehan seksual verbal menjadikan hal ini sebagai fenomena biasa yang terjadi dalam pergaulan remaja. Dalam jangka panjang, bentuk pelecehan seksual dapat berkembang menjadi lebih serius bila tidak diintervensi. Korban pelecehan seksual memiliki resiko empat hingga 12 kali lebih tinggi untuk mengalami distress psikologis (Mamaru et al., 2015).

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang mampu melindungi siswanya dari ancaman pelecehan seksual. Beragam faktor berkontribusi terhadap situasi ini salah satunya adalah minimnya literasi terkait pelecehan seksual. Kurangnya kesadaran siswa terkait bentuk pelecehan seksual, menyebabkan tidak adanya laporan kejadian pada pihak terkait. Korban pelecehan seksual cenderung merahasiakan kejadian pelecehan seksual karena tidak tahu apa yang harus dilakukan dan kemana laporan seharusnya dibuat (Gorfu & Demisse, 2007). Minimnya atau bahkan tidak adanya konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku, berperan besar dalam meningkatkan angka kejadian pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

Sekolah juga harus mampu mengendalikan faktor resiko kejadian pelecehan seksual di lingkungan sekolah yaitu karakteristik siswa dalam satu kelas, suasana sekolah, dan hubungan antara guru dan siswa (Ahmed et al., 2022; Bendixen & Kennair, 2024). Pihak sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi seluruh siswa. Terdapat aturan dan kebijakan yang berlaku bagi pelaku pelecehan seksual. Selain itu, pihak sekolah juga memiliki program dukungan yang diberikan bagi korban. Program psikologis bagi korban mampu memberikan rasa aman guna mendukung proses rehabilitasi korban. Beragam terapi telah dikembangkan untuk merawat korban pelecehan seksual yang dapat diterapkan baik oleh tenaga profesional atau pihak sekolah secara mandiri. Cognitive behavioral therapy (CBT), cognitive processing therapy (CPT), eye movement desensitization and reprocessing therapy (EMDR), narrative exposure therapy (NET) adalah beberapa dari banyaknya pilihan psikoterapi yang dapat diberikan bagi korban pelecehan seksual. Terapi tambahan lainnya dapat berupa aerobik, drama, musik dan terapi seni dapat menjadi pilihan dan lebih fleksibel untuk dilakukan oleh pihak sekolah (Miles et al., 2024).

KESIMPULAN & IMPLIKASI KLINIS

Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar siswa remaja mengalami pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Pelecehan seksual secara verbal dan visual merupakan jenis pelecehan yang paling sering dialami oleh siswa remaja putri. Penghinaan dan mendapatkan cerita tidak senonoh merupakan

bentuk pelecehan yang paling banyak dialami. Hasil penelitian ini menjadi indikasi pentingnya dikembangkan program pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga harus mampu menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa serta memberikan pendampingan rehabilitasi psikologis bagi korban pelecehan seksual. Data dari penelitian ini juga memiliki peranan penting sebagai data dasar penelitian selanjutnya terkait pelecehan seksual pada remaja di lingkungan sekolah.

PERNYATAAN

Konflik kepentingan

Penelitian ini tidak melibatkan pihak lain yang berkepentingan terhadap hasil akhir.

Pendanaan

Penelitian ini tidak mendapatkan dukungan atau bantuan dana dari pihak manapun.

Kontribusi penulis

Desi Sagita Ningrum: Menyusun protokol penelitian, pengambilan data, analisa data, dan menyusun laporan penelitian.

Dewi Angraini: Formulasi ide penelitian, analisa data, dan interpretasi hasil analisa.

Irma Permata Sari: Interpretasi data dan menyusun laporan penelitian.

Dwi Marieska: Pengambilan data dan penyusunan laporan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, G. K., Metwaly, N. A., Elbeh, K., Galal, M. S., & Shaaban, I. (2022). Risk factors of school bullying and its relationship with psychiatric comorbidities: a literature review. *The Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery*, 58(1), 16.
- Bendixen, M., & Kennair, L. E. O. (2024). Risk factors of sexual violence perpetration and victimization among adolescents: A study of Norwegian high school students. *Scandinavian journal of psychology*.
- Bentivegna, F., & Patalay, P. (2022). The impact of sexual violence in mid-adolescence on mental health: a UK population-based longitudinal study. *The Lancet Psychiatry*, 9(11), 874-883.
- Cedeno, R., & Bohlen, J. (2022). Sexual harassment and prevention training.

- Dworkin, E. R., Krahé, B., & Zinzow, H. (2021). The global prevalence of sexual assault: A systematic review of international research since 2010. *Psychology of violence, 11*(5), 497.
- Evelyn, T., Mawarni, A., & Dharminto, D. (2016). Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Pencegahan kekerasan Seksual terhadap Anak Pada Keterpaparan Program Yayasan Setara Dengan Media Video (Studi Kasus Di 2 SD Di Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4*(4), 255-264.
- Firman, F. (2018). PENCEGAHAN TINDAKAN PELECEHAN SEKSUAL REMAJA MELALUI LAYANAN INFORMASI DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH.
- Gorfu, M., & Demisse, A. (2007). Sexual violence against schoolgirls in Jimma zone: Prevalence, patterns, and consequences. *Ethiopian Journal of Education and Sciences, 2*(2), 11-37.
- Işık, I., & Kulakaç, Ö. (2015). Verbal sexual harassment: A hidden problem for Turkish adolescent girls. *Asian Journal of Women's Studies, 21*(4), 431-449.
- Kemendik RI. (2015). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Lei, X., Bussey, K., Hay, P., Mond, J., Trompeter, N., Lonergan, A., & Mitchison, D. (2020). Prevalence and correlates of sexual harassment in Australian adolescents. *Journal of School Violence, 19*(3), 349-361.
- Mamaru, A., Getachew, K., & Mohammed, Y. (2015). Prevalence of physical, verbal and nonverbal sexual harassments and their association with psychological distress among Jimma University female students: a cross-sectional study. *Ethiopian journal of health sciences, 25*(1), 29-38.
- Miles, L. W., Valentine, J. L., Mabey, L. J., Hopkins, E. S., Stodtmeister, P. J., Rockwood, R. B., & Moxley, A. N. (2024). A systematic review of evidence-based treatments for adolescent and adult sexual assault victims. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association, 30*(3), 480-502.
- Ngo, Q. M., Veliz, P. T., Kusunoki, Y., Stein, S. F., & Boyd, C. J. (2018). Adolescent sexual violence: Prevalence, adolescent risks, and violence characteristics. *Preventive Medicine, 116*, 68-74.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial, 1*(1).
- Plummer, M., & Cossins, A. (2018). The cycle of abuse: When victims become offenders. *Trauma, Violence, & Abuse, 19*(3), 286-304.
- Solehati, T., Pramukti, I., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2021). Current of Child Sexual Abuse in Asia: A Systematic Review of Prevalence, Impact, Age of First Exposure, Perpetrators, and Place of Offence. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences, 9*(T6), 57-68. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7334>
- Sweeting, H., Blake, C., Riddell, J., Barrett, S., & Mitchell, K. R. (2022). Sexual harassment in secondary school: Prevalence and ambiguities. A mixed methods study in Scottish schools. *PLoS ONE, 17*(2), e0262248.
- Tolman, D. L., & McClelland, S. I. (2011). Normative sexuality development in adolescence: A decade in review, 2000–2009. *Journal of research on adolescence, 21*(1), 242-255.

Efektivitas Wound Care Modern dengan Madu dan Chitosan terhadap Akselerasi Penyembuhan Fase Proliferasi pada Partisipan *Diabetik Wagner II (Tendon Exposed)* di Klinik Perawatan Luka Bekasi

Fatwa Achmad Octoba¹, Iyar Siswandi^{1,2}, Mufti Ibrahim¹, Wati Jumaiyah^{1,2}✉

¹ Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

² Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

INFO ARTIKEL

Riwayat:

Submisi 11 Januari 2022

Revisi 11 Februari 2022

Diterima 09 Maret 2022

Cara sitasi:

Octoba, Achmad Fatwa., Siswandi, Iyar., Ibrahim, Mufti., & Jumaiyah, Wati. (2022). Efektivitas wound care modern dengan madu dan chitosan terhadap akselerasi penyembuhan fase proliferasi pada partisipan *diabetik wagner II (tendon exposed)* di klinik perawatan luka bekas. *Ind J Nurs Sci Prac*. Vol. 5, No.1, pp. 6-12
Doi.10.24583/ijnspp.5.1.6-12

Penulis korespondensi:

Wati Jumaiyah
Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Indonesia Jl. Cempaka Putih Tengah
1 No. 1, Jakarta pusat 10510.
Phone: +628170085473
Email: wati.jumaiyah@yahoo.co.id

International Journal of Nursing
Science and Practice is an **Open
Access** journal
P-ISSN: 2622-0997
Email: ijnspp@umj.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit diabetes mellitus tipe 2 merupakan penyakit kronis dan *silent*, dimana pankreas tidak cukup dapat menghasilkan insulin sesuai kebutuhan tubuh serta tanda dan gejala awalnya tidak disadari oleh partisipan. Kerusakan saraf tepi (*neuropati*), dapat dengan mudah sekali terjadinya luka yang tidak di rasakan oleh partisipan. *Wound care* modern dengan menggunakan madu dan *chitosan* adalah salah satu intervensi proses akselerasi penyembuhan pada perawatan luka diabetic.

Objektif: Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektifitas dari penggunaan madu atau *chitosan* pada diabetisi dengan luka *wagner II tendon exposed*.

Metode: Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian *kuantitatif-research* menggunakan desain *Quasi Eksperimen* dengan pengamatan secara aplikatif *pre* dan *post* perawatan. Sampel yang terlibat yaitu para partisipan dengan ulkus *diabetik wagner II* sebanyak 18 partisipan.

Hasil: Setelah dilakukan uji statistik dengan bantuan program spss diperoleh nilai *p-value* = 0,007 dengan jumlah partisipan 18 sehingga *p-value* < α (0,007 < 0,05) artinya H₀ di tolak dan H₁ diterima, maka dapat diartikan bahwa ada lebih efektif penggunaan chitosan dalam perawatan luka modern terhadap akselerasi penyembuhan fase proliferasi pada partisipan diabetik wagner II (*tendon exposed*) di Klinik perawatan luka Bekasi.

Implikasi Klinis : Implikasi klinis dari penelitian ini Chitosan dinilai sebagai Dressing Luka yang Efektif untuk Diabetes Mellitus dimana penelitian ini menunjukkan bahwa chitosan merupakan dressing luka yang efektif untuk mempercepat penyembuhan luka pada pasien diabetes mellitus *Wagner II (Tendon exposed)*.

Kata Kunci: *Wound Care Modern* , Madu, *Chitosan*, Akselerasi

PENDAHULUAN

Pada tahun 2017 IDF (International Diabetes mellitus Federation) memperkirakan dari 425 juta orang, 1 dari 11 orang dewasa usia 20-79 tahun menderita diabetes mellitus. Lebih dari 30 juta orang di Amerika sekitar 1 banding 10, menderita diabetes mellitus tipe 2. Populasi partisipan paling sering berkembang pada orang di atas usia 45 tahun. Sekitar 12% (10.000 Triliun) dana dari pengeluaran kesehatan

secara global dihabiskan. Indonesia adalah negara peringkat keenam penderita terbanyak di dunia setelah Tiongkok, India, Amerika Serikat, Brazil dan Meksiko dengan jumlah penyandang diabetes mellitus usia 20-79 tahun sekitar 10,3 juta orang. Presentase kematian akibat diabetes mellitus di Asia Tenggara pada tahun 2016 Indonesia menduduki peringkat kedua setelah Sri Lanka (IDF, 2017). Di Indonesia prevalensi tertinggi diabetes mellitus tipe 2 adalah Provinsi DKI Jakarta,

ORIGINAL ARTICLE

dari diagnosis dokter menyebutkan bahwa masyarakat usia ≥ 15 tahun meningkat 2% menjadi sebesar 3,4% (Risikesdas, 2018). Data di kota Bekasi pada tahun 2014 dengan jumlah penduduk 2.663.011 diantaranya 2,7% mengalami diabetes Mellitus tipe 2 dengan usia 45-75 berjumlah 3.693 orang dan usia <45 tahun 707 orang (BPS, Kota Bekasi). Lebih dari tiga perempat (79%) dari partisipan diabetes mellitus tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (CDC, 2017).

Diabetes mellitus tipe 2 merupakan penyebab utama amputasi ekstremitas bawah *non-traumatic* di Amerika Serikat. Faktanya, setiap tahun sekitar 5% para partisipan terjadi ulkus di kaki dan 1% membutuhkan amputasi. Di Indonesia partisipan dengan diabetes mellitus tipe 2, 15% terjadi ulkus di kaki, dan 12-24% individu dengan ulkus kaki di lakukan amputasi. Kasus luka diabetes mellitus dan gangren diabetik merupakan kasus yang paling banyak dirawat di rumah sakit. Angka kematian akibat ulkus dan gangren berkisar 17-23%, sementara angka kematian 1 tahun pasca amputasi sebesar 14,8%. Jumlah itu meningkat pada tahun ketiga menjadi 37%. Rata-rata umur penderita hanya 23,8 bulan pasca amputasi (KEMENKES, 2018). Partisipan seringkali tidak menyadari adanya luka pada kaki, sehingga meningkatkan risiko menjadi luka yang lebih dalam (ulkus kaki) dan perlu melakukan tindakan amputasi. Di Klinik Perawatan Luka di Bekasi, pada tahun 2018 dengan jumlah kunjungan 16.320 tatap muka dari 136 partisipan dengan luka kaki diabetik. Pada bulan Maret – September 2019 ada 57 partisipan dengan luka ulkus diabetikum, 32 di antaranya dengan kondisi luka *wagner II (tendon exposed)*.

Di tahap proses penyembuhan luka terdapat 3 fase yaitu fase inflamasi tujuan fase ini adalah mencapai *hemostasis*, melepaskan jaringan mati, dan mencegah infeksi invasif akan tetapi pada fase inflamasi

terkadang para partisipan dengan luka menganggap remeh dan melakukan perawatan luka secara mandiri tanpa pengetahuan metode perawatan luka yang benar. Manajemen perawatan luka secara *wound care* modern menggunakan metode TIMES, Secara efektifitas banyak jenis dari terapi perawatan luka dengan menggunakan modern dressing dan *topical therapy*. Madu dan *Chitosan* adalah salah satu jenis *topical therapy* primary dressing untuk proses perawatan luka. Fitur yang terdapat dalam kandungan madu adalah Keasaman (pH 3.2 – 4.5) dapat mencegah terbentuknya lapisan biofilm, Efek osmotik. Madu bersifat hiperosmolar yang menciptakan lingkungan yang tidak konduktif untuk kuman bertumbuh, Hidrogen peroksida (H_2O_2) dalam konsentrasi rendah yang dihasilkan dari aktivitas enzim *glucose oxidase* dapat merangsang fibroblas, sel epitel, angiogenesis dan bersama dengan neutrofil dapat membunuh bakteri, Nitrit oksida (NO) yang sangat dibutuhkan saat stadium proliferasi saat penyembuhan luka (Kamaratos AV, 2014). *Chitosan* terdapat pada cangkang udang dengan kandungan *Hypericum perforatum* oil, Acetic acid and ethanol yang memiliki manfaat terhadap penyembuhan luka, antara lain: mempercepat penyembuhan, merangsang respon imun, memiliki antimikroba, mengelola eksudat, serta tidak memiliki racun terhadap luka (Stephen-Haynes, Gibson, & Greenwood, 2014).

Pengembangan metode manajemen perawatan luka dengan menggunakan madu dan *chitosan* belum memperhatikan secara akselerasi (percepatan) dalam proses penyembuhan di fase proliferasi, yang nantinya berdampak terhadap proses penyembuhan luka. Oleh karena itu, adanya penelitian ini diharapkan akan berdampak terhadap efektifitas perawatan luka secara akselerasi penekanan biaya perawatan dan peningkatan kualitas pelayanan keperawatan pada partisipan dengan luka kaki *diabetik wagner II*. Teruta-

-ma dalam bidang keilmuan perawatan luka. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisa perbandingan secara akselerasi penggunaan madu dan chitosan pada partisipan luka *diabetik wagner II* ke tahap penyembuhan fase proliferasi. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan membandingkan secara akselerasi penggunaan madu dan *chitosan*. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan klinik perawatan luka di bekasi dan meningkatkan kompetensi klinik dalam melakukan perawatan luka *diabetik wagner II*. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif research menggunakan desain *Quasi Eksperimen* dengan pengamatan secara aplikatif pre dan post perawatan. Sampel yang terlibat yaitu para partisipan dengan ulkus *diabetik wagner II* yang dilakukan perawatan luka di Klinik Bekasi.

METODE

Penelitian merupakan penelitian jenis kuantitatif dengan menggunakan *Quasi-Experimental design* memberikan intervensi pada subjek penelitian. Kemudian efek intervensi tersebut diukur dan dianalisis menggunakan kelompok perbandingan dengan control *time series design* yaitu dengan melakukan pengukuran atau observasi awal sebelum dan setelah perlakuan dilakukan (Aziz, 2017). Penelitian ini dirancang dengan rangkaian waktu yang berbeda-beda, yang dilaksanakan dengan cara menganalisis secara akselerasi / percepatan kesembuhan antara perawatan luka dengan menggunakan metode perawatan luka modern *topical therapy madu* dan *chitosan* terhadap diabetes dengan luka *wagner II tendon exposed* sebagai kelompok perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah diabetisi dengan luka *DM wagner II tendon exposed* yang berkunjung di klinik perawatan luka Bekasi dan *home care*. Data terbaru yang diperoleh peneliti , pada

bulan maret – september 2019 jumlah partisipan dengan luka diabetik *Wagner II tendon exposed* adalah 32 kasus. *Study sample* Besar sampel yang diambil sebanyak 18 sampel dengan 10% dari jumlah sampel jika terjadi *drop out*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Kriteria Inklusi dalam penelitian kali ini adalah partisipan dengan luka *diabetik wagner II (tendon exposed)*, Tidak terdapat infeksi dengan ciri luka eksudat purulent dan berbau dan partisipan setuju dilakukan penelitian. Untuk Kriteria Eksklusi mencakup Diabetisi dengan luka diabetik *wagner II (tendon exposed)* yang mengalami Infeksi, penyakit penyerta, malnutrisi, usia, hidrasi luka, alergi dan menggunakan terapi farmakologis diabetes Alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah topikal terapi Madu yang sudah dikemas dalam bentuk paste dengan nama MEDIHONEY dengan komposisi MGO 335 mgs/kg dan *Chitosan* yang dikemas dalam bentuk powder dengan nama CHITPOWDER 2 gr.

Selama pengumpulan data peneliti di bantu oleh praktisi luka yang telah tersertifikasi minimal basic wound care di Klinik luka Bekasi sebagai numerator dengan latar belakang Pendidikan DIII keperawatan dan S1 keperawatan ners dengan pengalaman kerja minimal 5 tahun untuk dilakukan menyamakan persepsi sebelum dilakukan pengumpulan data *Uji Cohen's Kappa* dilakukan untuk mendapatkan persamaan persepsi antar peneliti dan rater. Sebelum pengumpulan data peneliti memberikan penjelasan kepada numerator tentang tujuan, manfaat dan prosedur teknis. Mengumpulkan kembali lembar observasi yang telah diisi oleh praktisi dan memeriksa kelengkapan data yang diisi oleh praktisi.

HASIL

ORIGINAL ARTICLE

Analisis Univariat

Analisis univariat berikut ini akan dijelaskan secara deskriptif mengenai karakteristik partisipan yaitu usia, jenis kelamin, status nutrisi, penyakit penyerta, konsumsi obat-obatan, alergi, variabel perawatan menggunakan madu dan *chitosan* di Klinik Perawatan Luka Bekasi Berdasarkan karakteristik menurut usia pada partisipan yang mengalami luka ulkus *diabetic wagner II tendon exposed* di klinik perawatan luka Bekasi terbanyak terdapat pada usia 40 tahun yaitu 3 orang (16,7%). Rata – rata usia partisipan adalah 44 tahun dengan standar deviasi 10,251 dengan partisipan termuda adalah 34 tahun dan partisipan tertua adalah 68 tahun. Berdasarkan karakteristik menurut jenis kelamin dapat diketahui bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dengan jumlah 11 orang (61%), sedangkan untuk partisipan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7 orang 39%). Berdasarkan karakteristik status gizi partisipan, dihitung sesuai dengan Indeks Masa Tubuh (IMT) yang merupakan rumus matematis yang dinyatakan sebagai berat badan (dalam kilogram) dibagi dengan kuadrat tinggi badan (dalam meter). Penggunaan rumus ini hanya dapat diterapkan pada seseorang berusia antara 19 hingga 85 tahun, berstruktur tulang belakang normal, bukan atlet atau binaragawan, dan bukan ibu hamil atau menyusui. (Arisman, 2011). Data yang didapatkan pada partisipan dengan gizi baik sebanyak 11 orang (61%). Berdasarkan karakteristik penyakit penyerta pada diabetisi sebanyak 3 orang (17%) mendapati hipertensi dan 15 (83%) partisipan penyakit penyerta di sangkal. Sedangkan untuk medikasi dan riwayat alergi dari 18 partisipan mengkonsumsi terapi anti diabetes dan tidak ada yang mengalami riwayat alergi (**Tabel 1**).

Tabel 1

Karakteristik demografi dan luaran partisipan penelitian (n=18)

Karakteristik Responden	Mean (SD) N (%)
Usia, mean (SD)	44 (10,251)
Jenis Kelamin, n (%)	
Laki-Laki	7 (39)
Perempuan	11 (61)
Status Nutrisi, n (%)	
Gizi Kurang	5 (83)
Gizi Baik	11 (61)
Gizi Lebih	2 (11)
Penyakit Penyerta, n (%)	
Tidak ada	15 (83)
Ada	3 (17)
Medikasi, n (%)	
Konsumsi	18 (100)
Alergi, n (%)	
Tidak Ada	18 (100)

Singkatan. standar deviasi (SD); jumlah sampel (n); persentase (%).

Tabel 2

Distribusi frekuensi berdasarkan lama hari pada fase proliferasi menggunakan madu di klinik perawatan luka bekesi (n=18). Dari tabel di bawah dapat diketahui bahwa rata-rata nilai perawatan luka menggunakan madu didapatkan mean 22,89 hari perawatan dengan rata-rata 22 hari perawatan mencapai proliferasi, nilai standar deviasi 2,261 (**Tabel 2**)

Variabel	Mean	Median	SD	Minimal- maksimal
Madu, n (%)	22,29	22	2,261	21-27

Singkatan. standar deviasi (SD); jumlah sampel (n); persentase (%).

Tabel 3

Distribusi frekuensi berdasarkan lama hari pada fase proliferasi menggunakan *chitosan* di klinik perawatan luka bekesi (n=18). Dapat diketahui bahwa rata-rata nilai perawatan luka menggunakan *chitosan* didapatkan mean 21,56 hari perawatan dengan rata-rata 21 hari perawatan dengan rata-rata 21 hari

perawatan mencapai proliferasi, nilai standar deviasi 1,333 (Tabel 3).

Variabel	Mean	Median	SD	Minimal-maksimal
Chitosan, n (%)	21,26	21	1,333	21-25

Singkatan. standar deviasi (SD); jumlah sampel (n); persentase (%).

Tabel 4

Distribusi frekuensi berdasarkan pre dan post test dengan skala bates jensen pada perlakuan menggunakan madu di klinik perawatan Luka Bekasi (n=18). Dapat diketahui bahwa rata-rata nilai perawatan luka dengan skoring skala betes Jensen menggunakan madu didapatkan pre test mean 35,33 dengan rata-rata 35 standar deviasi 8,718 dan post test mean 23,33 dengan rata-rata 23, nilai standar deviasi 3,571 (Tabel 4)

Variabel	Mean	Median	SD	Minimal-maksimal
Pre Test, n (%)	35,33	35	8,718	20-48
Post Test, n (%)	23,33	23	3,571	19-30

Singkatan. standar deviasi (SD); jumlah sampel (n); persentase (%).

Tabel 5

Distribusi frekuensi berdasarkan pre dan post test dengan skala bates jensen pada perlakuan menggunakan chitosan di klinik perawatan luka bekasi (n=18). Dapat diketahui bahwa rata-rata nilai perawatan luka dengan skoring skala betes Jensen menggunakan chitosan didapatkan pre test mean 37,11 dengan rata-rata 35 standar deviasi 7,672 dan post test mean 20,89 dengan rata-rata 20, nilai standar deviasi 4,076 (Tabel 5).

Variabel	Mean	Median	SD	Minimal-maksimal
Pre Test, n (%)	37,11	36	7,672	24-49
Post Test, n (%)	20,89	20	4,076	15-28

Singkatan. standar deviasi (SD); jumlah sampel (n); persentase (%).

Tabel 6

Hasil analisa bivariat efektifitas *wound care* modern dengan madu dan chitosan terhadap akselerasi penyembuhan fase proliferasi pada partisipan *diabetik wagner ii (tendon exposed)* di klinik perawatan luka luka bekasi (n=18). Penelitian ini dianalisis menggunakan uji *T independent* dengan menggunakan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Setelah dilakukan uji statistik dengan bantuan program spss diperoleh nilai *p-value* = 0,007 dengan jumlah partisipan 18 orang sehingga *p-value* < α (0,007 < 0,05) artinya H0 di tolak dan H1 diterima, maka dapat diartikan bahwa ada lebih efektif penggunaan *chitosan* dalam perawatan luka modern terhadap akselerasi penyembuhan fase proliferasi pada partisipan diabetik *wagner II (tendon exposed)* di Klinik perawatan luka Bekasi. (Tabel 6)

Variabel	Mean	Minimal-Maksimal	P
Madu, n (%)	24,00	18-29	
Post Test, n (%)	20,11	18-29	0,007

Singkatan. jumlah sampel (n); persentase (%); p-value (P)

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *chitosan* merupakan *dressing* yang efektif untuk mempercepat penyembuhan luka pada pasien diabetes *melitus Wagner II (Tendon Exposed)*. Hal ini didukung oleh sifat-sifat *chitosan* seperti biokompatibel, antibakteri, dan menyerap eksudat. Mekanisme kerja *chitosan* dalam mempercepat penyembuhan luka belum sepenuhnya dipahami, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa *chitosan* dapat merangsang proliferasi sel, meningkatkan angiogenesis, dan mengurangi peradangan. Beberapa penelitian lain juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu *chitosan* lebih efektif dalam mempercepat penyembuhan luka dibandingkan dengan *dressing* konvensional lainnya.

ORIGINAL ARTICLE

chitosan merupakan *dressing* luka yang efektif untuk mempercepat penyembuhan luka pada pasien *diabetes mellitus Wagner II (Tendon exposed)*. Hal ini berarti *chitosan* dapat menjadi pilihan alternatif *dressing* untuk *wound care modern* pada pasien diabetes mellitus dengan luka kronis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *chitosan* merupakan *dressing* luka yang efektif untuk mempercepat penyembuhan luka pada pasien *diabetes mellitus Wagner II (Tendon exposed)*. Hal ini berarti *chitosan* dapat menjadi pilihan alternatif *dressing* untuk *wound care modern* pada pasien diabetes mellitus dengan luka kronis.

Chitosan memiliki potensi untuk menjadi *dressing* luka yang efektif dan bermanfaat bagi pasien diabetes mellitus dengan luka kronis.

Kesimpulan dan Implikasi Klinis

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dalam analisa Univariat Berdasarkan usia partisipan *diabetik wagner II* didapatkan bahwa partisipan terbanyak terdapat pada usia diatas 44 tahun yaitu 8 orang , Jenis kelamin Perempuan lebih banyak dengan jumlah 11 orang, gizi baik sebanyak 11 orang, didapatkan partisipan dengan tidak memiliki penyakit penyerta sebanyak 15 orang, 18 orang tidak memiliki riwayat alergi ,Berdasarkan karakteristik alergi pada diabetisi dengan luka wagner II tidak terdapat atau mempunyai alergi terutama pada seafood atau alergi hewan laut., diabetisi dengan luka wagner II berjumlah 18 orang mengkonsumsi terapi anti diabetes dan 18 orang telah di lakukan intervensi post tes menggunakan madu dengan hasil lama perawatan madu 22,89 hari dan *chitosan* 21,56 hari. Hasil kesimpulan dari analisa bivariat diperoleh hasil bahwa Ada perbedaan secara Efektifitas Wound Care Modern dengan Madu dan *Chitosan* terhadap akselerasi tahap penyembuhan fase proliferasi pada

partisipan diabetik wagner II (*tendon exposed*) di Klinik perawatan luka Bekasi sehingga dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa Pemberian *chitosan* sangat efektif dalam akselerasi terhadap *tendon exposed* pada partisipan *diabetik wagner II* di klinik perawatan luka Bekasi.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi medis penting, antara lain yaitu *Chitosan* dinilai sebagai *Dressing Luka yang Efektif untuk Diabetes Mellitus* dimana penelitian ini menunjukkan bahwa *chitosan* merupakan *dressing* luka yang efektif untuk mempercepat penyembuhan luka pada pasien *diabetes mellitus Wagner II (Tendon exposed)*. Hal ini berarti *chitosan* dapat menjadi pilihan alternatif *dressing* untuk *wound care modern* pada pasien diabetes mellitus dengan luka kronis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *chitosan* merupakan *dressing* luka yang efektif untuk mempercepat penyembuhan luka pada pasien *diabetes mellitus Wagner II (Tendon exposed)*. Hal ini berarti *chitosan* dapat menjadi pilihan alternatif *dressing* untuk *wound care modern* pada pasien diabetes mellitus dengan luka kronis. *Chitosan* memiliki potensi untuk menjadi *dressing* luka yang efektif dan bermanfaat bagi pasien diabetes mellitus dengan luka kronis.

PERNYATAAN

Konflik Kepentingan

Penelitian ini tidak melibatkan pihak lain yang berkepentingan terhadap hasil akhir.

Pendanaan

Penelitian ini tidak mendapatkan dukungan dana dari atau bantuan dana dari pihak manapun.

Kontribusi Penulis

Fatwa Achmad Octoba : Menyusun protokol penelitian, pengambilan data, analisa data, dan menyusun laporan penelitian.

Wati Jumaiyah : Formulasi ide penelitian, analisa data, dan interpretasi hasil analisa.

ORIGINAL ARTICLE

Iyar Siswandi : Interpretasi data dan menyusun laporan penelitian.

Mufti Ibrahim : Pengambilan data dan penyusunan laporan.

Daftar Pustaka

- Arisman. 2011. Diabetes Melitus. Dalam: Arisman, ed. Buku Ajar Ilmu Gizi, Obesitas, Diabetes Melitus dan Dislipidemia. Jakarta: EGC, 44-54.
- Audehm, R., Arthur, I., Barlow, J., Kennedy, M., Kilov, G., Leow, S., et al, (2014), General Practice Management of Type 2 Diabetes, The Royal Australian College of General Practitioners and Diabetes Australian,47-51.
- Aziz, A. (2017). Metodologi penelitian Keperawatan dan kesehatan. Salemba Medika ; Jakarta
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Hasil Riskesdas ,2018
- Badan Pusat Statistik kota Bekasi. Profile kesehatan kota bekaasi (2014). diAkses internet 15-10-2019 Pukul 00.30 WIB
- Centers for Disease Control prevention (CDC). (2017). National Diabetes Statistics Report.
- International Diabetes Federation. (2017). IDF Diabetes Atlas Eighth Edition 2017. Dunia : IDF
- Kemaratos, A. V., Tzirogiannis, K.N., Iraklianos, S. A., Panoutsopoulos, G. I., Kaneos, I. E., & melidonis, A. I. (2012). Manuka Honey- Impregnated dressing in the treatment of neuropathic diabetic foot ulcers. International Wound Journal, 11(3), 1-4.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Cegah, Cegah, dan Cegah: Suara dunia perangi Diabetes. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Stephen-Haynes, J., Gibson, E., & Greenwood, M. (2014). Chitosan: a natural solution for wound healing. Journal of Community Nursing, 28(1), 48–53.

Strategi Koping Terhadap Kecemasan pada Ibu Preeklampsia

Irma Permata Sari^{1,2}, Nendra Elaya Azra Stella¹, Idriani^{1,2}, Dewi Anggraini^{1,2}, Irna Nursanti^{1,2}✉

¹ Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

² Departemen Keperawatan Maternitas, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

ARTICLE INFO

Riwayat

Submisi 21 Januari 2022

Revisi 1 Februari 2022

Diterima 10 Maret 2022

Cara Sitasi:

Sari, Irma Permata., Stella, Nendra Elaya Azra., Idriani., Anggraini, Dewi., & Nursanti, Irna. (2022). Strategi koping terhadap kecemasan pada ibu preeklampsia. *Ind J Nurs Sci Prac*, Vol. 5, No.1, pp. 13-16
Doi.10.24583/ijnspp.5.1.13-16

Penulis Korespondensi:

Irna Nursanti
Faculty of nursing Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
Jl. Cempaka Putih Tengah 1 No. 1, Jakarta pusat 10510. Phone: +628134567889
Email: iyarsiswandi24@umj.ac.id

International Journal of Nursing Science and Practice is an **Open Access** journal
P-ISSN: 2622-0997
Email: ijnspp@umj.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Ibu hamil cenderung memiliki kecemasan terkait masalah kehamilan terutama ibu hamil yang beresiko, seperti preeklampsia. Preeklampsia adalah kelainan multi sistemik yang terjadi pada kehamilan yang ditandai dengan adanya hipertensi disertai proteinuria dan edema. Kecemasan saat kehamilan akan berpengaruh pada janin, karena janin sedang dalam masa pembentukan yang akan mengakibatkan pertumbuhan bayi terhambat, berat bayi lahir rendah dan meningkatkan resiko kelahiran prematur (Hasim, 2018).

Objektif: mengetahui hubungan strategi koping dengan kecemasan pada ibu preeklampsia di Wilayah Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur.

Metode: penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dari subjek penelitian ini adalah seluruh ibu hamil preeklampsia di Wilayah Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur. Teknik sampel yang digunakan total sampling. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner demografi (usia, paritas, pendidikan), strategi koping (*The Brief Cope Inventory Scale*) dan kecemasan (*Pregnancy Related Anxiety Questionnaire-Revised*). Analisis data menggunakan *Chi-Square*.

Hasil: Didapatkan adanya hubungan strategi koping dengan kecemasan pada ibu preeklampsia di Wilayah Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur ($p=0.002$). Strategi koping sangat berperan pada ibu hamil preeklampsia dalam mengatasi kecemasan yang dihadapi.

Implikasi Klinis: Mengintegrasikan pendekatan yang mempromosikan penggunaan strategi koping adaptif dalam perawatan rutin ibu hamil preeklampsia untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu hamil.

Kata kunci: kecemasan, strategi koping, preeklampsia, kehamilan

PENDAHULUAN

Menurut WHO (2019), sekitar 295.000 wanita meninggal selama kehamilan, persalinan, dan postpartum. Angka Kematian Ibu di ASEAN yaitu sekitar 235 per 100.000 kelahiran hidup (ASEAN

Secretariat, 2020). Jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 305 per 100.000 kelahiran hidup (SDKI, 2015). Preeklampsia menempati urutan pertama penyebab kematian ibu di Jawa Barat sebanyak 31%, menggantikan perdarahan sebanyak

ORIGINAL ARTICLE

30% yang biasanya menempati urutan pertama (Kabupaten Cianjur salah satu wilayah di Jawa Barat. Sepuluh juta wanita di dunia mengalami preeklampsia setiap tahunnya, angka kejadian ibu preeklampsia di dunia sekitar 2–8% dari seluruh kehamilan (*American College of Obstetricians and Gynecologists*, 2020), sedangkan angka kejadian preeklampsia di Indonesia sekitar 9,8% - 25% (Anggraini, 2018).

Dampak preeklampsia pada ibu adalah sindrom HELLP (*Hemolysis, Elevated Liver Enzymes, and Low Platelet Count*). Sindrom HELLP memiliki prevalensi 0,5% - 0,9%, sekitar 70% kasus terjadi pada kehamilan trimester tiga dan sisanya terjadi dalam waktu 48 jam setelah melahirkan (Kirkpatrick, 2010). Tingkat kematian ibu dengan sindrom HELLP adalah 0-24%, dengan tingkat kematian perinatal hingga 37% (Van Lieshout et al., 2019). Sindrom HELLP terjadi pada 10 – 20% ibu hamil dengan preeklampsia berat (Haram et al., 2009). Dampak lain preeklampsia adalah terjadinya eklampsia yang merupakan komplikasi kejang tonik klonik (Umesawa & Kobashi, 2017). Preeklampsia juga dapat berdampak pada janin, seperti pertumbuhan janin terhambat (PJT) (10- 25%), berat badan lahir rendah (BBLR) atau kelahiran premature (15- 67%) (Bokslag et al., 2016; Yolanda et al., 2015). Angka kematian bayi akibat preeklampsia sekitar 500.000 per tahun di dunia (Ernawati et al., 2018).

Penyebab preeklampsia masih belum diketahui, namun beberapa penelitian menyebutkan bahwa psikologis ibu hamil dapat menyebabkan terjadinya preeklampsia (Hardianti & Mairo, 2018; Triasani & Hikmawati, 2016; Wibowo, Trisno A., Hakimi, M., dan Isworo, 2012). Kecemasan termasuk ke dalam salah satu dari gangguan psikologis yang dialami oleh ibu hamil. Kecemasan merupakan adaptasi psikologis yang normal yang terjadi pada wanita selama kehamilan (Triasani & Hikmawati, 2016). Gangguan psikologis meningkat pada kehamilan yang berisiko (Kumala, 2015), yaitu kehamilan yang mengakibatkan terjadinya penyakit atau kematian sebelum maupun sesudah persalinan (Alfirevic et al., 2017). Ibu preeklampsia akan merasakan cemas mengenai hal-hal buruk yang dapat menimpa dirinya dan juga janinnya (Purwati & Noviyana, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan Kordi et al. (2017) kecemasan pada ibu dengan preeklampsia meningkat

tiga kali lipat dibandingkan dengan ibu hamil normal.) Menurut penelitian Qiu al. (2009), gangguan suasana hati meningkat dua kali lipat pada ibu preeklampsia dibandingkan dengan ibu hamil normal, kondisi yang sering dialami adalah sering merasa gelisah. Kecemasan saat kehamilan akan berpengaruh pada janin, karena janin sedang dalam masa pembentukan yang akan mengakibatkan pertumbuhan bayi terhambat / berat bayi lahir rendah (Ratnawati, A 2017) dan dapat meningkatkan resiko kelahiran prematur (Hasim, 2018).

Menurut penelitian Qiu et al. (2009), gangguan suasana hati meningkat dua kali lipat pada ibu preeklampsia dibandingkan dengan ibu hamil normal, kondisi yang sering dialami adalah sering merasa gelisah. Kecemasan saat kehamilan akan berpengaruh pada janin, karena janin sedang dalam masa pembentukan yang akan mengakibatkan pertumbuhan bayi terhambat / berat bayi lahir rendah (Ratnawati, A 2017) dan dapat meningkatkan resiko kelahiran prematur (Hasim, 2018).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dari subjek penelitian ini adalah seluruh ibu hamil preeklampsia di Wilayah Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur. Teknik sampel yang digunakan *total sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner demografi (usia, paritas, pendidikan), strategi koping (*The Brief Cope Inventory Scale*) dan kecemasan (*Pregnancy Related Anxiety Questionnaire-Revised*). Analisis data menggunakan *Chi-Square*.

HASIL

Distribusi frekuensi dari 32 responden, sebanyak 20 orang (62,5%) berusia <20 tahun & >35 tahun dengan paritas terbanyak ibu multigravida yaitu 20 orang (62,5%). Jika dilihat dari segi pendidikan terbanyak adalah responden dengan pendidikan tinggi 20 orang (62,5%). Strategi koping paling banyak adalah responden yang memiliki koping adaptif sebanyak 17 orang (53,1%) dengan mayoritas kecemasan adalah cemas ringan sebanyak 17 orang (53,1%).

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Paritas, Pendidikan, Pengetahuan, Strategi Koping, Dukungan Suami, Dan Kecemasan Pada Ibu Preeklampsia Cianjur (n=32)

No	Variabel	Kategori	n (%)
1	Usia	<20 & >35 tahun	20 (62,5)
		20 – 35 tahun	12 (37,5)
2	Paritas	Primigravida	12 (37,5)
		Multigravida	20 (62,5)
3	Pendidikan	Pendidikan rendah	12 (37,5)
		Pendidikan tinggi	20 (62,5)
4	Strategi Koping	Maladaptif	15 (46,9)
		Adaptif	17 (53,1)
5	Kecemasan	Cemas sedang	15 (46,9)
		Cemas ringan	17 (53,1)

Singkatan. jumlah sampel (n); persentase (%);

Koping pada ibu preeklampsia yang adaptif mayoritas memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 14 orang (82,4%). Berdasarkan uji *Chi Square* didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan strategi koping dengan kecemasan pada ibu preeklampsia di Wilayah Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur dengan *p value* 0,002. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 18,66, yang artinya ibu dengan strategi koping adaptif berpeluang 18,66 kali menurunkan tingkat kecemasan dibandingkan dengan ibu yang memiliki koping maladaptif.

Tabel 2.

Distribusi Hubungan Strategi Koping Dengan Kecemasan Pada Ibu Preeklampsia (n=32)

Variabel	Kecemasan		Total	OR	P
	Sedang n (%)	Ringan n (%)			
Maladaptif	12 (80)	3 (20)	15 (100)	18,66	0,002
Adaptif	3 (17,6)	14 (82,4)	17 (100)		

Singkatan. jumlah sampel (n); persentase (%); Odds ratio (OR); p-value (P)

PEMBAHASAN

Strategi koping merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi (Asmadi, 2008). Menurut Kholidah & Prasetyo (2018) jika semakin rendah strategi koping maka semakin tinggi tingkat kecemasan begitupun sebaliknya semakin tinggi strategi koping maka semakin tinggi tingkat kecemasan begitupun sebaliknya

nya semakin tinggi strategi koping maka semakin rendah tingkat kecemasannya. Menurut Maryam (2017) kecemasan pada ibu hamil preeklampsia perlu dilakukan strategi koping untuk meminimalisir adanya dampak yang ditimbulkan. Strategi koping yang harus dimiliki oleh ibu hamil preeklampsia yaitu strategi koping adaptif, yang dapat mendukung fungsi integrasi pertumbuhan dan mencapai tujuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risky (2019), didapatkan bahwa adanya hubungan strategi koping dengan kecemasan pada ibu preeklampsia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Chasanah et al (2019), didapatkan bahwa terdapat hubungan mekanisme koping dengan kecemasan. Koping adaptif adalah koping yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan dan mencapai tujuan. Strategi koping yang adaptif sangat diperlukan oleh ibu preeklampsia agar tidak mengalami kecemasan atau membuat kecemasan meningkat akibat penyakitnya. Koping yang adaptif juga dapat meningkatkan pikiran yang positif serta melakukan perilaku yang positif. Hal tersebut dapat meningkatkan derajat kesehatan ibu sehingga rasa kecemasan akibat preeklampsia dapat berkurang, yang dimana kecemasan akan berdampak pada ibu dan janin apabila tidak mempunyai koping yang adaptif.

KESIMPULAN & IMPLIKASI KLINIS

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan strategi koping dengan kecemasan pada ibu preeklampsia di Wilayah Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur ($p=0.002$). ibu dengan strategi koping adaptif berpeluang 18,66 kali menurunkan tingkat kecemasan dibandingkan dengan ibu yang memiliki koping maladaptif. Strategi koping merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk mengatasi hal-hal yang dianggap mengancam atau dianggap sebuah masalah. Oleh karena itu, strategi koping sangat berperan pada ibu hamil preeklampsia dalam mengatasi kecemasan yang dihadapi.

Perlunya memberikan perhatian khusus pada manajemen kecemasan ibu hamil preeklampsia. Mengintegrasikan pendekatan yang mempromosikan penggunaan strategi koping adaptif dalam perawatan rutin ibu hamil preeklampsia untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu hamil.

ORIGINAL ARTICLE

PERNYATAAN

Konflik Kepentingan

Penelitian ini tidak melibatkan pihak lain yang berkepentingan terhadap hasil akhir.

Pendanaan

Penelitian ini tidak melibatkan dukungan atau bantuan dana dari pihak manapun.

Kontribusi Penulis

Irma Permata Sari : Menyusun protokol penelitian, pengambilan data, analisa data, dan menyusun laporan penelitian.

Nendra Elaya Azra Stella : Formulasi ide penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil analisis.

Idriani : interpretasi data, dan menyusun laporan penelitian.

Dewi Angraini : interpretasi data, dan menyusun laporan penelitian.

Irna Nursanti : interpretasi data, dan menyusun laporan penelitian.

Daftar Pustaka

- Alfirevic, Z., Stampalija, T., & Dowswell, T. (2017). Fetal and umbilical Doppler ultrasound in high-risk pregnancies. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2017(6). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD007529.pub4>
- American College Of Obstetrian and Gynecologist. (2020). Gestational Hypertension and Preeclampsia ACOG Practice Bulletin, Number 222. *Obstetric Gynecology*, 135(6). <https://doi.org/10.1097/AOG.0000000000003891>
- Angraini, A. B. (2018). Young Mothers, (Pre-)Eclampsia and Other Factors Related to Preterm Birth in Two Hospitals in Jakarta. *KnE Life Sciences*, 85–91. <https://doi.org/DOL:10.18502/kls.v4i10.3710>
- Asmadi. (2008). *Teknik Prosedural Keperawatan Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Salemba Medika.
- Bokslag, A., van Weissenbruch, M., Mol, B. W., & de Groot, C. J. M. (2016). Preeclampsia; short and long-term consequences for mother and neonate. *Early Human Development*, 102, 47–50. <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2016.09.007>
- Chasanah, U., Ulfiana, E., & Octaviani, D. A. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester Ketiga.
- Ernawati, Wigati, K. W., Hafizh, A. N., Santoso, B., & Nursalam. (2018). Contributing Factors of Neonatal Death from Mother with Preeclampsia in Indonesia. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 9(10).
- Hardianti, F. A., & Mairo, Q. K. N. (2018). Kecemasan, Riwayat Preeklampsia dan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Multigravida. *Journal of Applied Nursing (Jurnal Keperawatan Terapan)*, 4(1), 21. [https://doi.org/10.31290/jkt.v\(4\)i\(1\)y\(2018\).page:21-26](https://doi.org/10.31290/jkt.v(4)i(1)y(2018).page:21-26)
- Hasim, R. P. (2018). *Gambaran Kecemasan Ibu Hamil*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kesehatan Keluarga dan Gizi. (2019). *Laporan Tahunan*.
- Khalid, F., & Tonismae, T. (2021). *HELLP Syndrome*. StatPearls Publishing.
- Kholidah, N. A., & Prasetyo, E. (2018). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang ICU RSUD RAA Soewondo Pati. *Evaluasi Pengelolaan Obat Pada Tahap Perencanaan Obat Di Puskesmas Karanganyar I Kab. Demak Pada Tahun 2017, PROSIDING*, 251–257.
- Kirkpatrick, C. A. (2010). The HELLP syndrome. *Acta Clinica Belgica*, 65(2), 91–97. <https://doi.org/10.1179/acb.2010.020>
- Kordi, M., Vahed, A., Talab, F. R., Mazloun, S. R., & Lotfalizadeh, M. (2017). Anxiety during Pregnancy and Preeclampsia: A Case-Control Study. *Journal of Midwifery & Reproductive Health*, 5(1), 814–820. <https://doi.org/10.22038/JMRH.2016.7881>
- Kumala, T. F. (2015). *Hubungan antara kejadian preeklampsia dan risiko depresi antenatal*.
- Maryam, S. (2017). *Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya*. *Jurnal Konseling Andi Matappa*. 1(2), 101–107.
- Purwati, & Noviyana, A. (2020). Studi Kualitatif: Kecemasan Pada Penderita Preeklampsia. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(1).
- Qiu, C., Williams, M. A., Calderon-margalit, R., Cripe, S. M., & Sorensen, T. K. (2009). *Preeclampsia Risk in Relation to Maternal Mood and Anxiety Disorders Diagnosed Before or During Early Pregnancy*. 22(4). <https://doi.org/10.1038/ajh.2008.366>

Karakteristik Tingkat Kecemasan dan Depresi pada Lansia dengan Hipertensi di Puskesmas Kota Gajah Lampung Tengah

Mardhatila¹, Ananda Rahayu¹, Nuraenah^{1,2}✉

¹ Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

² Departemen Keperawatan Jiwa, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

INFO ARTIKEL

Riwayat:

Submisi 21 Februari 2022

Revisi 25 Maret 2022

Diterima 24 April 2022

Cara sitasi:

Mardhatila., Rahayu, Ananda., & Nuraenah. (2022). Karakteristik tingkat kecemasan dan depresi pada lansia dengan hipertensi di puskesmas kota gajah lampung tengah. *Ind J Nurs Sci Prac*, Vol. 5, No.1, pp. 17-21
Doi. 10.24583/ijnspp.5.1.17-21

Penulis korespondensi:

Nuraenah
Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Indonesia
Jl. Cempaka Putih Tengah 1 No. 1,
Jakarta pusat 10510. Phone:
+628128292025
Email: nuraenahsalim@yahoo.com

International Journal of Nursing
Science and Practice is an **Open
Access** journal
P-ISSN: 2622-0997
Email: ijnspp@umj.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Bertambahnya jumlah lanjut usia (lansia) di Indonesia setiap tahunnya pasti akan menimbulkan suatu permasalahan yang akan terjadi pada diri lansia seperti fungsi organ tubuh meliputi otak, hati, jantung, ginjal, serta jaringan aktif dalam otot-otot tubuh akan melemah. Karena gangguan-gangguan tersebut bisa berdampak pada fisiologis yang mana pada diri lansia mulai timbul berbagai macam penyakit salah satunya yaitu hipertensi dan masalah mental seperti kecemasan hingga berujung pada depresi.

Objektif: Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana karakteristik tingkat kecemasan pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Kota Gajah Lampung Tengah.

Metode: Desain penelitian yang digunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dengan pengambilan sampel probability sampling teknik random sampling dengan jumlah responden sebanyak orang. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan dari lansia pada penelitian ini tidak mengalami kecemasan 18 orang (40%) sedangkan lansia yang mengalami kecemasan berat hanya ada sebanyak 5 orang (8,9%). Sedangkan untuk tingkat depresinya didapatkan hasil bahwa jumlah lansia tidak depresi 28 orang (62,2%) lebih banyak dibandingkan dengan lansia yang depresi hanya terdiri dari 5 orang (11,1%).

Implikasi Klinis: Data dari penelitian ini juga memiliki peranan penting sebagai data dasar penelitian selanjutnya terkait tingkat kecemasan dan depresi pada lansia dengan hipertensi.

Kata Kunci: Kecemasan, Depresi, Lansia dengan hipertensi

PENDAHULUAN

Menurut BPS (2018), di Indonesia jumlah lansia semakin meningkat dari tahun ke tahun, saat tahun 2018 tercatat ada sekitar 9,27% atau sekitar 24,9 juta lansia dari seluruh penduduk, jumlah ini semakin meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya terdapat 8,97% (sekitar 23 juta) lansia di Indonesia. Dan di provinsi Lampung sendiri jumlah penduduk lansia seluruhnya terdapat 547.706 jiwa atau dengan

presentasi sekitar 7,20%. Dengan bertambahnya jumlah lanjut usia di Indonesia dapat menimbulkan suatu permasalahan yang cukup lengkap baik dari segi fisik, sosial dan psikologis. Pada saat itu juga lansia mulai kehilangan pekerjaan, kehilangan tujuan hidup, kehilangan teman, mulai beresiko terkena penyakit, dan merasa terisolasi dari lingkungan serta kesepian, karena hal tersebut dapat menimbulkan terjadinya gangguan mental pada lansia seperti depresi dan

ORIGINAL ARTICLE

kecemasan (Papilla, 2009). Lansia harus bisa mendeteksi dan berjaga-jaga secepatnya jika terjadi kecemasan dan depresi, karena kedua hal tersebut bisa mempengaruhi keadaan penyakit fisik dan kualitas hidup ditambah juga jika lansia tersebut mempunyai riwayat penyakit seperti hipertensi.

Hipertensi biasanya terjadi karena pola makan yang tidak teratur serta kebiasaan mengonsumsi makanan dengan jumlah kandungan garam yang tinggi, karena kebiasaan tersebut tekanan darah dapat meningkat yang pada akhirnya menimbulkan kecemasan pada penderita hipertensi itu sendiri, selain itu gaya hidup merupakan faktor risiko penting timbulnya hipertensi pada seseorang di usia dewasa muda maupun lanjut usia. Hal-hal yang termasuk gaya hidup tidak sehat antara lain kebiasaan merokok, kurang olahraga, mengonsumsi makanan yang kurang bergizi, kecemasan dan stres (Annas, 2017).

Lansia dengan hipertensi pada umumnya kondisi tubuhnya dapat membaik dan stabil, namun faktor-faktor psikologis lansia dapat berpengaruh pada penanganan masalah hipertensi yang selalu dialami oleh lansia dalam kesehariannya yaitu aktivitas fisik, karena hal tersebut mereka mengalami kecemasan serta depresi akibat dari berbagai macam penyakit yang sedang dialaminya tidak kunjung sembuh bahkan semakin memburuk (Oktavianus, 2018). Kecemasan dapat menimbulkan aktivasi dari hipotalamus yang mengendalikan dua sistem neuroendokrin, yaitu sistem saraf simpatis memicu peningkatan aktivasi berbagai organ dan otot polos. Hal tersebut menimbulkan aktivasi dari hipotalamus yang mengendalikan dua sistem neuroendokrin, yaitu sistem saraf simpatis memicu terjadinya peningkatan aktivasi berbagai organ dan otot polos salah satu fungsinya yaitu meningkatkan kecepatan denyut jantung serta pelepasan epinefrin dan norepinefrin ke aliran darah oleh medula adrenal (Hawari, 2011).

Pada tanggal 30 september 2019 peneliti melakukan wawancara di puskesmas terhadap 8 klien yang memiliki riwayat hipertensi. Dan hasil wawancara tersebut rata-rata lansia tersebut mengalami gejala sakit kepala, pusing dan beberapa lansia mengeluhkan hal tersebut, mereka mengatakan cemas dengan keadaan yang mereka alami saat ini, hal yang mereka takutkan yaitu jika terjadi hal-hal yang tidak mereka inginkan seperti bertambah parahnya penyakit mereka

dan juga takut terjadi komplikasi penyakit lainnya yang disebabkan oleh penyakit hipertensi ini.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat depresi pada lansia di puskesmas tersebut, dilakukan wawancara terhadap 4 lansia dengan menggunakan pertanyaan yang diambil dari kuesioner *Geriatric Depression Scale*. Wawancara dilakukan pada lansia perempuan 3 orang dan lansia laki-laki 1 orang, hasil menunjukkan 2 (60%) dari 4 lansia di Puskesmas Kota Gajah mengalami depresi ringan. GDS ini memiliki sensitivitas 84% dan specificity 95% terdiri dari 30 pertanyaan, semuanya valid dan reliabel.

Penjelasan terkait kategori dalam instrumen tersebut normal apabila skor 0-9, dikatakan depresi ringan apabila skor 10-19, dan dikatakan depresi berat apabila skor 20-30 (Kartika Sari, 2012). Lansia di puskesmas Kota Gajah tersebut memiliki aktivitas yang berbeda-beda kebanyakan lansia perempuan berprofesi sebagai pedagang di pasar dan lansia laki-laki bekerja di sawah (petani). Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana "karakteristik tingkat kecemasan dan depresi pada lansia hipertensi di Puskesmas Kota Gajah Lampung Tengah?"

METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan desain deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* merupakan subjek penelitian hanya diobservasikan sekali saja dan pengukuran yang dilakukan dalam satu waktu (Notoatmodjo, 2010). Pada penelitian ini subjek yang diobservasi dalam satu kali yaitu tingkat kecemasan dan depresi pada lansia. Hal yang ingin diketahui oleh peneliti pada penelitian ini adalah karakteristik tingkat kecemasan dan depresi pada lansia dengan hipertensi. Lansia dengan hipertensi yang mengalami gangguan kecemasan dan depresi, juga lansia yang tidak memiliki gangguan penglihatan juga tidak memiliki kesulitan dalam membaca dan menulis akan di inklusi dari penelitian ini. Lansia yang memiliki gangguan dalam penglihatan dan kesulitan dalam membaca serta menulis, juga jika lansia yang tidak bersedia menjadi responden akan di eksklusi dari penelitian ini.

Tabel 1

Karakteristik demografi dan luaran responden penelitian (n=108)

Partisipan karakteristik	Mean (SD) n (%)
Usia, n (%)	
<i>Elderly</i>	17 (37,78)
<i>Old</i>	26 (57,78)
<i>Very Old</i>	2 (4,44)
Jenis Kelamin, n (%)	
Laki-laki	14 (31,11)
Perempuan	31 (68,89)
Pendidikan, n (%)	
Tidak Sekolah	4 (8,89)
SD	11 (24,44)
SMP	11 (24,44)
SMA	12 (26,67)
Perguruan Tinggi	7 (15,56)
Pekerjaan, n (%)	
Bekerja	16 (35,56)
Tidak Bekerja	29 (64,44)
Penghasilan, n (%)	
< Rp. 2.241.269	26 (57,78)
> Rp. 2.241.269	19 (42,22)

Singkatan. standar deviasi (SD); jumlah sampel (n); persentase (%); sekolah dasar (SD) sekolah menengah pertama (SMP); sekolah menengah atas (SMA); kurang dari (<); lebih dari (>); rupiah (Rp).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik tingkat kecemasan dan depresi pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Kota Gajah Lampung Tengah. Rata-rata lansia pada kategori *old* (60-74 tahun) sebanyak (57,78%), berjenis kelamin perempuan (68,89%), tingkat pendidikan SMA (26,67%). Sebagian besar partisipan tidak memiliki pekerjaan (64,44%) dan memiliki penghasilan < Rp2.241.269 (57,78%) (Table 1).

Tabel 2

Distribusi frekuensi hubungan tingkat kecemasan pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Kota Gajah Lampung Tengah (n=45)

Variabel	Mean (SD) n (%)
Tidak Ada, n (%)	18 (40)
Kecemasan Ringan, n (%)	8 (17,78)
Kecemasan Sedang, n (%)	15 (33,33)

Variabel	Mean (SD) n (%)
Kecemasan Berat, n (%)	4 (8,89)

Singkatan. standar deviasi (SD); jumlah sampel (n); persentase (%).

Tabel 3

Distribusi frekuensi hubungan tingkat depresi pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Kota Gajah Lampung Tengah (n=45)

Variabel	Mean (SD) N (%)
Tidak Depresi, n (%)	28 (62,22)
Depresi Ringan, n (%)	12 (26,67)
Depresi Sedang, n (%)	5 (11,11)

Singkatan. standar deviasi (SD); jumlah sampel (n); persentase (%).

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil pada penelitian ini bahwa jumlah lansia tidak depresi 28 orang (62,2%) lebih banyak dibandingkan dengan lansia yang depresi hanya terdiri dari 5 orang (11,1%) (Table 3).

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini interpretasi dari hasil penelitian dilakukan melalui analisis univariat yang mana berfokus pada data yang terkumpul dan dibandingkan dengan penelitian orang lain serta teori-teori yang ada. Pembahasan hanya terdiri dari dua variabel pada hasil penelitian ini, maka peneliti akan menguraikan pembahasan tentang tingkat kecemasan dan depresi dengan berdasarkan karakteristik responden yang telah diteliti. Karakteristik responden terhadap tingkat kecemasan, pada bagian ini akan membahas tentang karakteristik lansia dengan hipertensi yang diantaranya yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan terhadap tingkat kecamasannya.

Usia, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan tertinggi pada lansia yang berumur 60-74 tahun (*Old*) sebanyak 26 orang (57,78%), sementara yang terendah pada lansia berumur 75-89 tahun (*Very Old*) sebanyak 2 orang (4,44%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Baiq Dian (2017) yang menyatakan bahwa kecemasan meningkat seiring bertambahnya usia. Penelitian di Posyandu Lansia Banjarejo (2018) juga mendukung temuan ini. Menurut teori yang dijelaskan oleh Maryam dkk. (2012), seiring bertambahnya usia, terjadi

penurunan intelektualitas yang mempengaruhi persepsi, memori, dan kemampuan kognitif, sehingga menyebabkan kesulitan dalam interaksi yang dapat memicu kecemasan.

Jenis kelamin, penelitian ini menemukan bahwa tingkat kecemasan pada perempuan lebih tinggi (68,89%) dibandingkan laki-laki (31,11%). Agnes Epiphania (2018) dan penelitian di Posyandu Lansia Banjarejo (2018) juga menemukan bahwa kecemasan lebih tinggi pada perempuan. Teori Sunaryo (2014) menyatakan bahwa laki-laki memiliki mental lebih kuat dalam menghadapi ancaman. Selain itu, perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, termasuk perubahan hormonal pada perempuan, membuat mereka lebih rentan terhadap kecemasan.

Pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan rendah (SD) lebih banyak mengalami kecemasan berat (60%) dibandingkan pendidikan perguruan tinggi (20%). Penelitian Kristiani (2018) dan Femmy (2018) mendukung temuan ini. Teori Hawari (2011) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengatasi kecemasan, karena pendidikan yang baik membantu dalam memahami dan mengatasi kondisi penyakit.

Pekerjaan, penelitian ini menunjukkan bahwa lansia yang tidak bekerja mengalami kecemasan berat (53,3%) lebih banyak dibandingkan yang bekerja (46,7%). Penelitian Femmy (2018) mendukung temuan ini. Menurut teori Azizah (2011), hilangnya kontak sosial dari pekerjaan dapat menyebabkan kekosongan dan kecemasan pada lansia.

Penghasilan, penelitian menunjukkan bahwa penghasilan mempengaruhi tingkat kecemasan, dengan lansia pada tahap Elderly (45-59 tahun) sebanyak 17 orang (37,8%), Old (60-74 tahun) sebanyak 26 orang (57,8%), dan Very Old (75-89 tahun) sebanyak 2 orang (4,4%). Menurut Maryam dan Kurniawan A (2008), penghasilan yang didapatkan mempengaruhi tingkat kecemasan.

Karakteristik responden terhadap tingkat depresi pada bagian ini akan membahas tentang karakteristik lansia dengan hipertensi yang diantaranya yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan terhadap tingkat depresinya. Usia, penelitian ini menunjukkan bahwa

depresi ringan lebih banyak dialami oleh lansia berusia 60-74 tahun (75%) dibandingkan usia 45-59 tahun (25%). Depresi sedang lebih banyak dialami oleh usia 60-74 tahun (80%) dibandingkan usia 45-59 tahun (20%). Hasil analisis Lindia Prabhaswari (2015) dan teori Miller (2012) mendukung temuan ini, menyatakan bahwa usia yang lebih tua mengalami perubahan fisik dan mental yang signifikan. Jenis kelamin, penelitian ini menunjukkan bahwa depresi lebih tinggi pada perempuan (68,89%) dibandingkan laki-laki (31,11%). Penelitian Lindia Prabhaswari (2015) dan Widianingrum dan Rachma (2017) mendukung temuan ini. Teori Miller (2012) menyatakan bahwa perubahan biologis pada perempuan, seperti menopause, membuat mereka lebih rentan terhadap depresi. Pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa depresi ringan lebih banyak dialami oleh lansia berpendidikan rendah (SD) sebesar 33,3%, dan depresi sedang sebesar 40%. Teori Beck et.al (1997) dalam Stewart (2014) menyatakan bahwa pendidikan rendah mempengaruhi kognitif seseorang dan meningkatkan risiko depresi.

Pekerjaan, penelitian ini menunjukkan bahwa depresi lebih banyak dialami oleh lansia yang tidak bekerja (53,3%) dibandingkan yang bekerja (46,7%). Penghasilan, sebagian besar partisipan tidak memiliki pekerjaan (64,44%) dan memiliki penghasilan < Rp2.241.269 (57,78%). Hal tersebut karena setelah memasuki masa usia lanjut mereka merasa kurang puas dengan kehidupannya, banyak keinginan yang kurang diperhitungkan sehingga mengakibatkan kondisi ekonomi yang tidak sesuai.

KESIMPULAN & IMPLIKASI KLINIS

Mengacu pada tujuan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa lansia dengan hipertensi di Puskesmas Kota Gajah tersebut lebih banyak yang mengalami kecemasan dibandingkan dengan lansia yang mengalami depresi. Gambaran karakteristik responden berdasarkan (jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan) didapatkan hasil paling banyak pada responden dengan karakteristik jenis kelamin yaitu berjenis kelamin yaitu berjenis kelamin perempuan. Untuk mayoritas usia pada penelitian ini sebagian besar lansia berada pada kategori *Old* (60-74 tahun). Tingkat pendidikan responden terbanyak pada hasil penelitian ini yaitu

ORIGINAL ARTICLE

SMA. Untuk karakteristik pekerjaan lansia pada penelitian ini yaitu ada yang sudah tidak bekerja. Dan untuk hasil karakteristik penghasilan pada penelitian ini hasil yaitu rata-rata lansia memiliki penghasilan dibawah UMR. Data dari penelitian ini juga memiliki peranan penting sebagai data dasar penelitian selanjutnya terkait tingkat kecemasan dan depresi pada lansia dengan hipertensi.

PERNYATAAN

Konflik kepentingan

Penelitian ini tidak melibatkan pihak lain yang berkepentingan terhadap hasil akhir.

Pendanaan

Penelitian ini tidak mendapatkan dukungan atau bantuan dana dari pihak manapun.

Kontribusi penulis

Mardhatila : Menyusun protokol penelitian, pengambilan data, analisa data, dan menyusun laporan penelitian.

Nuraenah : Formulasi ide penelitian, interpretasi data analisa data, dan interpretasi hasil analisa.

Ananda Rahayu : Pengambilan data dan penyusunan laporan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R. L., & Atkinson, R. C. (2009). *Pengantar Psikologi* (Edisi 8). Jakarta: Erlangga.
- Azizah, L. M. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik penduduk lansia. Diakses pada tanggal 20-10-2019, jam 12.25 WIB.
- Dian, B. (2017). Hubungan kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Epifania, A. (2018). Gambaran tingkat kecemasan pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Nita.
- Hawari, D. (2011). *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: FKUI.
- Kristiani. (2018). Gambaran kecemasan pada lansia pada lanjut usia (lansia) hipertensi di Posbindu "Sumber Sehat" di Desa Kangkung (Skripsi). Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Laki, O. K., Widodo, D., & Rahayu, W. H. (2018). Hubungan hipertensi dengan tingkat kecemasan pada lansia di Posyandu Lansia Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang Malang. *Nursing News*, 3(1).
- Lubis, N. L. (2009). *Depresi: Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Lumi, F., Terok, M., & Budiman, F. (2018). Hubungan derajat penyakit hipertensi dengan tingkat kecemasan pada kelompok lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Kahakitang Kecamatan Tatoareng. *Vol 13, No 2*.
- Maryam, S., & Kurniawan, A. (2008). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan orang tua terkait hospitalisasi anak usia toddler di BRSD RAA Soewondo Pati. *FIKkes Jurnal Keperawatan*, 1(2), 38-56.
- Maryam, S., Ekasari, M. F., & Rosidawati. (2012). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Miller, C. (2012). Factors affecting blood pressure and heart rate. Diakses dari <http://www.livestrong.com/article/196479-factor-affecting-blood-pressure-heart-rate/> pada tanggal 20 November 2019.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2013). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & NANDA NIC NOC* (Jilid 2). Jakarta: EGC.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prabhaswari, N. L. P. A. (2015). Gambaran kejadian depresi pada lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Petang Kabupaten Badung Bali. Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 7.
- Sari, K. (2012). Gambaran tingkat depresi pada lanjut usia (lansia) di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 01 dan 03 Jakarta Timur (Skripsi). Fakultas Ilmu Keperawatan, Program Studi Ilmu Keperawatan, Depok.
- Setiawan, A. B. (2017). Hubungan antara tingkat stres dan kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Klinik Islamic Center Samarinda. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), Juni 2017.
- Stewart Truswell, A. (2014). *Buku Ajar Ilmu Gizi*. Jakarta: EGC.
- Stuart, G. W. (2009). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Sunaryo. (2014). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Townsend, M. (2011). *Essentials of Psychiatric Mental Health Nursing* (Edisi kelima). Nursing: Robert G. Martone.
- Videbeck, S. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Widianingrum, S., & Rachma, N. (2017). Gambaran umum karakteristik lansia dengan depresi di panti wilayah Kota Semarang.
- World Health Organization (WHO). (2013). *A Global Brief On Hypertension: Silent Killer, Health Crisis*. Diakses dari <https://www.who.int>.

Hubungan Mobilisasi Dini pada Ibu Primipara Post Seksio Saesaria dengan Tingkat Kemandirian dalam Merawat Bayi di Salah Satu Rumah Sakit di Jakarta

Sunaeti¹, Muhamad Farhan Maulana¹, Idriani^{1,2}✉

¹ Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

² Departemen Keperawatan Maternitas, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

INFO ARTIKEL

Riwayat:

Submisi 21 Februari 2022

Revisi 25 Maret 2022

Diterima 24 April 2022

Cara sitasi:

Sunaeti., Maulana, Muhamad Farhan., & Idriani. (2022). Hubungan mobilisasi dini pada ibu primipara post seksio saesaria dengan tingkat kemandirian dalam merawat bayi di salah satu rumah sakit di jakarta. *Ind J Nurs Sci Prac*, Vol. 5, No.1, pp. 22-26

Doi.10.24583/ijnsp.5.1.22-26

Penulis Korespondensi:

Idriani

Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Indonesia

Jl. Cempaka Putih Tengah 1 No. 1,
Jakarta pusat 10510. Phone:
+628129637715

Email: idri_ani@yahoo.co.id

International Journal of Nursing
Science and Practice is an **Open
Access** journal

P-ISSN: 2622-0997

Email: ijnsp@umj.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Mobilisasi dini merupakan aspek yang terpenting dalam pemulihan post seksio sesarea untuk mempertahankan kemandirian ibu primipara. Kenyataan di lapangan pada pasien post seksio sesarea khususnya primipara sudah melakukan mobilisasi dini walaupun kurang maksimal.

Objektif: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan hubungan mobilisasi dini dengan tingkat kemandirian ibu primipara post seksio sesarea dalam merawat bayi.

Metode: Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian *non eksperimental kohort* dengan pendekatan waktu/prospektif dengan mengobservasi variabel independen dahulu dengan cara mengikuti perubahan pada subjek melalui observasi kepada 45 responden. Alat ukur penelitian menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisa data yang digunakan adalah uji normalitas.

Hasil: Hasil penelitian 32 responden (71,1%) melakukan mobilisasi dini dengan baik dan 31 responden (68,9%) mempunyai tingkat kemampuan mandiri, sehingga berdasarkan uji analisa data menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,008 (*p-value* α < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan mobilisasi dini dengan tingkat kemandirian ibu.

Implikasi Klinis: Rumah sakit perlu mempertimbangkan penambahan media promosi cetak seperti leaflet dan gambar atau langkah-langkah mobilisasi dini yang sesuai dengan SPO (Standar Prosedur Operasional) post operasi seksio sesarea di RSUP Persahabatan untuk mendukung pelaksanaan mobilisasi dini dan tingkat kemandirian ibu primipara.

Kata Kunci: Mobilisasi Dini; Tingkat Kemandirian Ibu; seksio sesarea; Primipara

PENDAHULUAN

Pada seksio sesaria khususnya pada ibu primipara akan berdampak sangat besar dalam perubahan baik fisik maupun psikologis. Rasa nyeri yang diakibatkan oleh adanya insisi dari luka operasi sangat berpengaruh terhadap peran dan tanggung jawab seorang ibu primipara yang akan menjadi ibu bagi bayi yang baru dilahirkannya (Sumaryati, 2017).

Menurut WHO (World Health Organization) menyatakan bahwa standar rata-rata seksio sesaria di sebuah negara antara 5 – 15 %. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia angka kelahiran dengan

Tindakan seksio sesaria berkisar antara 10% sampai 15% (Hartati, 2018). Data RISKESDAS 2013 menunjukkan angka persalinan dengan seksio sesarea di Indonesia sekitar 9,8% dengan angka tertinggi di DKI Jakarta sebesar 19,9%.

Persalinan dengan tindakan seksio sesarea Indonesia tingkat kejadiannya lebih besar dibandingkan dengan di negara lain di dunia. Dalam proses penyembuhan setelah operasi sangat ditentukan oleh latihan fisik atau gerakan secara dini dalam rangka mengembalikan fungsi sistem dalam

tubuh. (Wahyuni, 2017)

Pada ibu primipara yang melahirkan melalui tindakan seksio sesarea umumnya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengembalikan fungsi organ seperti semula yaitu sekitar 4-6 minggu, lebih lama dari yang melahirkan secara spontan/alami. Adanya rasa nyeri pada luka operasi dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis ibu primipara (Yugistyowati, 2013).

Mobilisasi dini merupakan langkah atau cara untuk memandirikan ibu postpartum terutama primipara yang belum mempunyai pengalaman sebelumnya, secara bertahap dalam rangka pemulihan sehingga ibu mampu merawat bayinya. Dengan mobilisasi dini bisa membantu melancarkan pengeluaran lochea, mempercepat kontraksi uterus, serta mempercepat pengeluaran ASI (Metasari, 2018).

Mobilisasi dini pada post seksio sesarea diantaranya yaitu yang dimulai dengan suatu pergerakan, posisi atau kegiatan yang dilakukan oleh ibu postpartum setelah beberapa jam persalinan dengan seksio sesarea. Mobilisasi dini bisa dilakukan sejak 8 jam pasca operasi, dan ketika ibu sudah sadar penuh atau anggota badan bisa digerakkan kembali setelah adanya tindakan anestesi (Eriyani, 2018).

Di Jakarta di salah satu Rumah Sakit peningkatan tingkat persalinan dengan tindakan seksio sesarea mengalami peningkatan secara signifikan, terutama pada ibu primipara dengan berbagai indikasi maupun dengan keinginan sendiri. Dari 10 ibu primipara post seksio sesarea, 6 ibu belum mampu melakukan perawatan bayi secara mandiri, sisanya 4 ibu mampu melakukan perawatan bayi secara mandiri seperti cara memberikan ASI, mengganti popok (setelah bayi BAB dan BAK) dan menggendong bayi. Maka dari uraian data hasil-hasil penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan mobilisasi dini pada ibu primipara post seksio sesarea dengan kemandirian ibu dalam merawat bayi (Nursalam, 2017). Populasi pada penelitian ini adalah ibu primipara post seksio sesarea di ruang rawat kebidanan antara bulan november 2019 sampai dengan bulan januari 2020 dengan teknik total sampling sebanyak 45 orang. Alat ukur penelitian menggunakan kuesioner lalu dilanjutkan dengan observasi perkembangan sampling.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *non eksperimental* : *komparatif* atau *kohort*. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan waktu secara *longitudinal* atau *time period approach*, sehingga disebut juga penelitian prospektif yaitu peneliti mengobservasi variabel independen terlebih dahulu, kemudian subjek diikuti sampai waktu tertentu untuk mengobservasi terjadinya pengaruh pada variabel dependen.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 42 pasien (93,3%) seksio sesarea di salah satu Rumah Sakit di Jakarta berusia kurang dari 35 tahun. Sebagian besar 37 pasien (82,2%) memiliki pendidikan tinggi, dan 29 pasien (64,4%) berstatus bekerja.

Tabel 1

Karakteristik demografi dan luaran partisipan penelitian (n=45)

Partisipant karakteristik	Mean (SD) n (%)
Usia, mean (SD)	
< 35 Tahun	42 (93,3)
> 35 Tahun	3 (6,7)
Pendidikan, n (%)	
Tinggi	8 (17,8)
Rendah	37 (82,2)
Pekerjaan, n (%)	
Bekerja	29 (64,4)
Tidak Bekerja	16 (35,6)

Singkatan, standar deviasi (SD); jumlah sampel (n); persentase (%); kurang (<); lebih (>).

Hasil Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden (93,3%) berusia di bawah 35 tahun, dengan rentang 20-40 tahun sebagai kelompok usia terbesar. Menurut kategori usia Kementerian Kesehatan RI (2009), kelompok usia ini termasuk dalam kategori dewasa awal (dewasa muda). Pada tahap ini, individu dihadapkan pada tuntutan untuk menjalani peran baru dalam keluarga, rumah, dan masyarakat, serta mengembangkan minat, nilai-nilai, dan sikap yang terkait dengan peran tersebut. Selain itu, individu pada tahap ini umumnya memiliki tingkat kematangan dan kemampuan berpikir yang lebih baik.

Dalam Bobak (2014) dijelaskan bagaimana cara orangtua berespon terhadap kelahiran anaknya dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu usia maternal pada saat kehamilan, usia lebih dari 35 tahun akan mempengaruhi hasil akhir dari suatu kehamilan, sehingga usia diatas 35 tahun dianggap usia yang beresiko tinggi untuk melahirkan. Selain itu ibu primipara akan lebih memerlukan dukungan yang lebih besar dalam menjalani peran barunya sebagai seorang ibu dibandingkan dengan multipara yang lebih realistis dalam mengantisipasi perubahan fisik dan mental pasca persalinan dan dapat mudah beradaptasi terhadap peran barunya. Faktor umur ibu sangat berpengaruh dalam kemandirian ibu primipara dalam merawat bayinya. Berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh hasil responden dengan mayoritas berpendidikan tinggi sebanyak 37 orang (82,2%). Faktor pendidikan juga bisa berpengaruh dalam tingkat kemandirian ibu karena perempuan yang berpendidikan tinggi lebih mampu menghadapi tekanan sosial dan konflik peran (Putinah, 2014).

Tingkat pendidikan ibu merupakan suatu indikator atau tolak ukur dalam mengetahui tingkat pengetahuan ibu dalam mobilisasi dini dan kemandirian ibu. Semakin tinggi pendidikan ibu maka akan lebih mudah untuk memahami edukasi yang diberikan daripada ibu yang berpendidikan rendah (Kusumaningrum, 2013).

Notoatmodjo (2005) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor predisposisi seseorang untuk berperilaku sehingga latar belakang pendidikan merupakan faktor yang sangat mendasar untuk memotivasi seseorang terhadap perilaku kesehatan dan referensi belajar seseorang.

Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan diketahui bahwa sebanyak 29 orang responden bekerja (64,4%). Seorang ibu yang bekerja mempunyai lebih banyak wawasan dan informasi tentang pengetahuan post operasi seksio sesarea dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Ibu bekerja mempunyai tugas yang dua kali lipat lebih besar dibandingkan ibu yang tidak bekerja, sehingga menimbulkan motivasi bagi ibu untuk lebih cepat mandiri dalam merawat diri dan bayinya (Athina, 2015). Ibu bekerja merupakan seorang ibu rumah tangga yang juga melakukan aktivitas/kegiatan untuk memperoleh imbalan atau gaji yang berlangsung terus

menerus dan berkelanjutan sehingga akan tersitanya waktu si ibu dalam mengurus keluarganya (Kusumaningrum, 2013) (**Tabel 1**).

Tabel 2

Distribusi mobilisasi dini Tingkat kemandirian responden (n=45)

Variabel	Mean (SD) n (%)
Mobilisasi Dini, n (%)	
Kurang	13 (28,9)
Baik	32 (71,1)
Tingkat Kemandirian Ibu, n (%)	
Tidak Mandiri	14 (31,1)
Mandiri	31 (68,9)

Singkatan. standar deviasi (SD); jumlah sampel (n); persentase (%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (71%) 32 pasien seksio sesarea di ruang kebidanan sebagian besar melakukan mobilisasi dini dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan gambaran kemampuan Mobilisasi dini dilaksanakan oleh pasien post operasi seksio sesarea, hal ini dikarenakan ibu primipara sudah mengetahui manfaat dari mobilisasi dini, karena sebelum dilakukan tindakan operasi pasien terlebih dahulu mendapatkan informasi tentang perawatan post operasi seksio sesarea. (**Tabel 2**)

Dalam pelaksanaan kegiatan mobilisasi dini yang jarang dilakukan adalah menggerakkan lengan dengan gerakan mengangkat kedua tangan lurus ke atas sampai kedua telapak tangan bertemu. Hal ini disebabkan karena ibu hanya berfokus pada menggerakkan daerah kaki karena ingin segera dapat melakukan aktivitas setelah terbaring ditempat tidur, sedangkan penelitian Solikhah (2011) menggerakkan tangan atau tangan merupakan salah satu gerakan mobilisasi dini agar otot sekitar tangan dan bahu terasa kencang, sehingga dapat membantu ibu menyangga tubuhnya saat melakukan mobilisasi seperti duduk atau berdiri. Gerakan dini seperti menggerakkan kaki di tempat tidur, mengangkat kaki, miring kiri dan kanan hingga duduk sudah dilakukan oleh sebagian besar responden sehingga termasuk dalam kategori mobilisasi dini baik. Pengkategorian kemampuan mobilisasi dini dengan responden ibu primipara post seksio sesarea ini berdasarkan pada

Kategori baik apabila nilainya ≥ 7 dan nilai kategori kurang yaitu ≤ 7 .

Ada 3 faktor yang mempengaruhi mobilisasi yaitu faktor fisiologis, faktor emosional (tingkat kecemasan) dan faktor psikososial (Nababan, 2010). Mobilisasi adalah kemampuan seseorang untuk bergerak secara bebas, mudah, teratur dan mencapai tujuan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup, yang berdampak dalam kemandirian pasien (Kozier, 2011).

Mobilisasi dini memberikan banyak manfaat antara lain ibu akan merasa lebih kuat dan sehat, gerakan peristaltic usus dan kandung kemih akan menjadi lebih baik, memperlancar peredaran darah, otot menjadi lebih kuat sehingga ibu primipara mampu merawat diri dan bayinya secara mandiri (Karlina, 2014).

Tingkat kemandirian responden yang masih dilakukan dengan bantuan adalah pada kegiatan menggunakan atau mengganti pembalut, mengganti popok bayi masih memerlukan bantuan dari orang lain, hal ini sesuai dengan teori Hidayat (2014) yang menyatakan bahwa seksio sesarea sering menimbulkan ketidakmandirian dari pasien itu sendiri khususnya bagi primipara. Karena rasa sakit yang ditimbulkan setelah operasi, lemah dan kurangnya aktivitas atau mobilisasi. Tingkat kemandirian ibu yang baru pertama kali melahirkan atau primipara cenderung merasa lebih tinggi kecemasan dan rasa takutnya, yang disebabkan karena ibu belum berpengalaman dalam menjalani aktivitas dan merawat bayi (Putinah, 2014) (**Tabel 2**)

Tabel 3

Hubungan antara mobilisasi dini dengan Tingkat kemandirian ibu dalam merawat bayi (n=45)

Mobilisasi Dini	Kemandirian Ibu		Total	OR	P
	Tidak Mandiri n (%)	Mandiri n (%)			
Kurang	8 (61,5)	5 (38,5)	13 (100)		
Baik	6 (18,8)	26 (82,2)	32 (100)	3,282 (1,418-7,599)	0,039
Total	14 (31,1)	31 (68,9)	45 (100)		

Singkatan. Jumlah sampel (n); presentase (%); Odds ratio (OR); p-value (P)

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil analisa hubungan antara mobilisasi dini dengan tingkat kemandirian ibu dalam merawat bayi adalah sebagai berikut:

Diperoleh 13 responden dengan kemampuan mobilisasi kurang, dimana ada 8 responden (61,5%) tidak mandiri dan 5 responden (38,5%) mandiri, dan dari 32 responden dengan kemampuan mobilisasi baik diperoleh data 6 responden (18,8%) tidak mandiri dan sebaliknya ada 26 responden (81,2%) mandiri. Dengan Risiko Relatif (RR) yang didapatkan yaitu 3,282 (95% CI : 1,418-7,599) maka dapat diinterpretasikan responden yang memiliki tingkat kemandirian yang baik dalam merawat bayi berpeluang 3,282 kali memiliki kemampuan mobilisasi baik dibandingkan responden yang tidak mandiri (**Tabel 3**).

DISKUSI

Hasil uji statistik analisa bivariat diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,008$. Karena $p\text{ value} < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang artinya ada perbedaan proporsi antara mobilisasi dini dengan tingkat kemandirian ibu primipara post seksio sesarea (ada hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini dengan tingkat kemandirian ibu primipara dalam merawat bayi). Menurut Dube (2014) mobilisasi dini bermanfaat dalam memperbaiki biopsikologi pasien post seksio sesaria dan membantu mempercepat pemulihan.

KESIMPULAN & IMPLIKASI KLINIS

Karakteristik responden mayoritas berusia kurang dari 35 tahun sebanyak 93,3% dengan mayoritas berpendidikan tinggi sebanyak 82,2%, sebagian besar responden berstatus bekerja sebanyak 64,4%.

Ada hubungan yang bermakna antara kemampuan mobilisasi dini dengan Tingkat kemandirian ibu dengan $p\text{-value} = 0,008$ ($p\text{-value} < 0,005$).

Rumah sakit perlu mempertimbangkan penambahan media promosi cetak seperti leaflet dan gambar atau langkah-langkah mobilisasi dini yang sesuai dengan SPO (Standar Prosedur Operasional) post operasi seksio sesarea di RSUP Persahabatan untuk mendukung pelaksanaan mobilisasi dini dan tingkat kemandirian ibu primipara.

PERNYATAAN

Konflik Kepentingan

Penelitian ini tidak melibatkan pihak lain yang berkepentingan terhadap hasil akhir.

Pendanaan

Penelitian ini tidak melibatkan dukungan atau bantuan dana dari pihak manapun.

Kontribusi Penulis

Sunaeti : Menyusun protokol penelitian, pengambilan data, analisa data, dan menyusun laporan penelitian.

Idriani : Formulasi ide penelitian, interpretasi data analisa data, dan interpretasi hasil analisa.

Muhamad Farhan Maulana : Pengambilan data dan penyusunan laporan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aligood, M. R (2014). *Pakar Teori Keperawatan“ Orem”*.Alih bahasa Achir Yani. Volume 1. Jakarta :Elsevier.
- Athina. (2015). Rancangan desain permainan anak sebagai pengenalan makanan sehat dan fungsinya bagi tubuh. *Jurnal Pendidikan anak*, 4(2), 1-10.
- Bobak, I. M. (2014). *Buku Ajar Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Dube, J. V. (2014). Effect of planned early recommended ambulation technique on selected post caesarean biophysiological health parameters. *Jurnal Kesehatan Indonesia Medical Service Update*, 3(1), 41-48.
- Eriyani, T. (2018). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Post operasi sectio caesaria. Volume 14 no 2
- Hartati, I (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Sikap Terhadap Perawatan Post Partum Secara Mandiri Pada Ibu Dengan Persalinan Sectio Caesarea Di RSUD LANGSA , volume 1, nomor 1.
- Hidayat, A. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta :Salemba Medika.
- Karlina. (2014). *Keterampilan dasar kebidanan*. Bogor: In media.
- Koizer, I. (2011). *Buku ajar fundamental keperawatan konsep, proses dan praktik*. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC.
- Kusumaningrum, M. (2013). Pengaruh berbagai filler (bahan pengisi) terhadap karakteristik dan daya terima chicken nugget. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Metasari, (2018) . Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Nyeri Post Operasi di RS Bengkulu.*Jurnal Ilmiah Kesehatan* ,volume 10, nomor 1
- Nababan, E. (2010). *Diri Dan Bayinya Selama Early Post Partum Di RSUP Haji Adam Malik Dan Dr. Pirngadi Medan*. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.
- Nababan, E. (2010). *Tingkat Kemandirian Ibu Post Seksio Sesarea Dalam Merawat*
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi 2. Jakarta
- Nursalam (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Edisi 4. Jakarta :Salemba Medika.
- Putinah. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian ibu post sectio caesarea di rumah sakit islam siti khadijah palembang tahun 2010. *Jurnal Kesehatan Bina Husada*, 3(2), 1-6.
- Solikhah, U. (2011). *Asuhan kebidanan gangguan kehamilan persalinan dan nifas*. Yogyakarta: Nuha medika.
- Sumaryati, dkk (2018).*Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Tingkat Kemandirian Pasien Post Sectio Caesarea di Bangsal Mawar RSUD Temanggung tahun 2017* . *Indonesian Journal of Nursing Research*, 2018,volume 1, nomor 1.
- Wahyuni, F. (2017). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Tingkat Kemandirian Perawatan Diri Pada Ibu Post Sectio Caesarea Dengan Pendekatan Teori Self Care.
- Yugistiyowati, A. (2013).*Pengaruh Pendidikan Kesehatan Masa Nifas Terhadap Kemampuan Perawatan Mandiri Ibu Nifas Post Sectio Caesarea* .*Jurnal Nurse dan Kebidanan Indonesia*, volume 1, nomor 3

Hubungan Pemanfaatan Sumber Informasi dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Pencegahan Leucorrhoea pada Remaja Putri di Kabupaten Tangerang

Fitria Indah Lestari¹, Melly Diah Ayu Permatasari¹, Anita Apriliawati^{1,2} ✉

¹ Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

² Departemen Keperawatan Anak, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

INFO ARTIKEL

Riwayat:

Submisi: 01 Mei 2022

Revisi: 07 Mei 2022

Diterima: 21 Mei 2022

Cara Sitasi:

Lestari, Fitria Indah., Ayu, Melly Diah., Apriliawati, Anita. (2022). Hubungan pemanfaatan sumber informasi dan peran orang tua dengan perilaku pencegahan leucorrhoea pada remaja putri di kabupaten tangerang. *Ind J Nurs Sci Prac*, Vol. 5 No.1, pp 27-30. Doi: 10.24583/ijnspp.5.1.27-30

Penulis Korespondensi:

Anita Apriliawati
Fakultas Ilmu Keperawatan,
Universitas Muhammadiyah
Jakarta, Indonesia. Jl. Cempaka
Putih Tengah 1 No.1, Jakarta
Pusat 10510. Telepon :
08155086716
Email: anita.aprilia08@gmail.com

International Journal of Nursing
Science and Practice is an **Open**
Access journal
P-ISSN: 2622-0997
Email: ijnspp@umj.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang : *Leucorrhoea* dapat berakibat fatal bagi remaja jika tidak ditangani secara baik dan tepat. *Leucorrhoea* bisa membawa dampak yang berbahaya seperti infeksi, penyakit radang panggul, infertilitas, gangguan psikologis dan juga gejala awal dari kanker serviks yang merupakan pembunuh nomor satu bagi perempuan.

Objektif : Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pemanfaatan sumber informasi dan peran orangtua dengan perilaku pencegahan *leucorrhoea* pada remaja putri di SMPN 1 Teluknaga.

Metode: Desain Penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dengan pengambilan sampel *probability sampling* teknik *random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 72 orang. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil: Didapatkan hasil untuk pemanfaatan sumber informasi dengan *p-value* 0,000 hasil analisis peran orang tua dengan *p-value* 0,003.

Implikasi Klinis: Hasil penelitian ini dapat menjadi pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja putri yang lebih intensif dan terarah di sekolah.

Kata Kunci: Sumber Informasi, Peran Orang Tua, Remaja, Perilaku Pencegahan *Leucorrhoea*

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi pada perempuan tidak hanya terlepas pada kesehatan organ intimnya saja, namun perlu juga disadari bahwa menjaga kesehatan reproduksi juga sangat penting, salah satunya yang dapat dilakukan adalah dengan menjaga kebersihan, terutama pada daerah sekitar vagina (Oriza, 2018).

Leucorrhoea dapat berakibat fatal bagi remaja jika

tidak ditangani secara baik dan tepat. *Leucorrhoea* tidak hanya mengakibatkan kemandulan dan kehamilan diluar uterus (ektopik) selain itu *leucorrhoea* bisa menyebabkan dampak yang berbahaya seperti infeksi, penyakit radang panggul, infertilitas, gangguan psikologis dan juga gejala awal dari kanker serviks yang merupakan pembunuh nomor satu bagi perempuan (Sugiharti, 2011).

Menurut WHO hampir semua wanita dan remaja putri mengalami keputihan. Pada remaja putri sekitar 60% mengalami keputihan dan sekitar 75% wanita di dunia pasti mengalami keputihan paling tidak sekali dalam seumur hidup mereka dan 45% wanita mengalami keputihan lebih dari dua kali atau lebih (Pratiwi, 2020). Data Penelitian di Indonesia menunjukkan 70% wanita di Indonesia mengalami keputihan (Nurhandayani dkk., 2020). Sekitar 18% wanita di Indonesia yang berusia 11-49 tahun pernah mengalami keputihan dan paling banyak terjadi pada wanita yang belum menikah sebanyak 21% (Kemenkes, 2012). Sekitar 31,8% remaja putri usia 11-24 tahun mempunyai masalah keputihan (Kemenkes, 2010). Di Indonesia prevalensi kanker serviks berdasarkan diagnosa medis adalah sebesar 0,8% dari seluruh penduduk di semua umur dengan estimasi jumlah absolute sebanyak 98,692 orang (Kemenkes, 2015), sedangkan pada tahun 2019 prevalensi kanker serviks di Indonesia sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dari seluruh penduduk di semua umur dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Kemenkes, 2019). Di provinsi Banten jumlah kasus kanker serviks sebanyak 2.252 jiwa yang mengalami kanker serviks (Kemenkes, 2015). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan yang spesifik antara “pemanfaatan sumber informasi dan peran orang tua dengan perilaku pencegahan *leucorrhoea* pada remaja putri di SMPN 1 Teluknaga”

METODE

Desain penelitian yang digunakan yaitu desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Pada penelitian ini variabel independen dan dependen diobservasi secara bersama untuk mendeskripsikan atau menjelaskan terkait hubungan pemanfaatan sumber informasi dan peran orang tua dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja di SMPN 1 Teluknaga. Jumlah sampel dari penelitian ini sebanyak 72 responden. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Teluknaga. Penelitian dilakukan pada bulan Mei – Juli 2021. Hasil penelitian dianalisis secara Univariat dan Bivariat.

HASIL

Tabel 1

Distribusi rata-rata karakteristik data demografi responden berdasarkan usia remaja putri di SMPN 1 Teluknaga (n=72)

Variabel	Mean (SD) n (%)	Min-Max	95% CI
Usia, n (%)	14 (0,821)	11-15	13,81 – 14,19

Singkatan. standar deviasi (SD); jumlah sampel (n); presentase (%); minimum-maximum (Min-Max); confidence interval (CI)

Rata rata usia responden adalah 14 tahun (95% CI 12,81 -14,19) dengan standar deviasi 0,821. Usia terendah responden dalam penelitian ini yaitu 11 tahun dan tertinggi yaitu usia 15 tahun (**Tabel 1**)

Tabel 2

Distribusi responden berdasarkan pemanfaatan sumber informasi, peran orang tua dan perilaku pencegahan leucorrhoea pada remaja putri di SMPN 1 Teluknaga (n=72)

Partisipan Karakteristik	n (%)
Pemanfaatan Sumber Informasi, n (%)	
Baik	32 (44,4)
Kurang	40 (55,6)
Peran Orang Tua, n (%)	
Baik	25 (34,7)
Kurang	47 (65,3)
Perilaku Pencegahan, n (%)	
Baik	28 (46,2)
Kurang	44 (61,1)

Singkatan. jumlah sampel (n); persentase (%).

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa mayoritas responden kurang baik dalam memanfaatkan sumber informasi sebanyak 40 orang (55,6%), memiliki peran orang tua yang kurang baik sebanyak 47 orang (65,3%) dan memiliki perilaku pencegahan terjadinya *leucorrhoea* yang kurang baik sebanyak 44 orang (61,1%) (**Tabel 2**).

Tabel 3

Hubungan Pemanfaatan Sumber Informasi dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Pencegahan Leucorrhoea Pada Remaja Putri di SMPN 1 Teluknaga Tahun 2021

Variabel Independen	Perilaku Pencegahan Leucorrhoea		Total	OR	P
	Kurang Baik n (%)	Baik n (%)			
Pemanfaatan Sumber Informasi					
Kurang Baik	33 (82,5)	7 (17,5)	40 (100)	9,000 (3.13-26.88)	0,000
Baik	11 (34,4)	21 (65,6)	32 (100)		
Peran Orang Tua					
Kurang Baik	35 (74,5)	12 (25,5)	18 (100)	5.185 (1.819-14.17)	0,003
Baik	9 (36,0)	16 (64,0)	22 (100)		

Singkatan. Jumlah sampel (n); presentase (%); Odds ratio (OR); *p-value* (P)

Penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat remaja yang kurang baik dalam memanfaatkan sumber informasi dan berperilaku kurang baik dalam pencegahan *leucorrhoea* sebanyak 33 responden (82,5%). Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* = 0,000 ($\alpha < 0,05$), maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pemanfaatan sumber informasi dengan perilaku pencegahan *leucorrhoea* pada remaja putri di SMPN 1 Teluknaga. Hasil analisis diperoleh nilai OR (Odd Ratio) = 9.000 (3.013 – 26.882) artinya responden yang memiliki pemanfaatan sumber informasi baik berpeluang sebesar 9.000 kali untuk melakukan perilaku pencegahan *leucorrhoea* dibandingkan dengan responden yang memiliki pemanfaatan sumber informasi kurang baik (**Tabel 3**).

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada remaja putri di SMPN 1 Teluknaga menunjukkan mayoritas kurang baik dalam memanfaatkan informasi. Penelitian yang sama oleh Sari (2019) menyatakan bahwa mayoritas responden yang kurang terpapar informasi pernah mengalami keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri kurang mempunyai keinginan untuk mencari sumber informasi mengenai kesehatan reproduksinya (Sari, 2019). Semakin banyak informasi yang diperoleh semakin mempengaruhi dan memperkaya pengetahuan seseorang dan meningkatkan kesadaran yang pada akhirnya menyebabkan seseorang berperilaku sesuai dengan pengetahuan

yang diketahuinya yang diperoleh dari informasi yang diterima. Seseorang yang dapat memanfaatkan sumber informasi dengan baik akan mempunyai pengetahuan yang luas. Hal ini dapat dilihat bahwa remaja putri lebih tertarik untuk mencari dan melihat konten-konten viral dan kurang bermanfaat untuk perilaku kesehatannya dibandingkan untuk mencari atau memanfaatkan informasi terkait kesehatannya terutama kesehatan reproduksinya yang berkaitan dengan keputihan. Kurangnya media atau sarana yang disediakan di sekolah untuk remaja agar lebih dapat memanfaatkan informasi untuk kesehatan reproduksinya. Seharusnya para remaja mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan bahayanya jika kesehatan reproduksi itu diabaikan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KLINIS

Berdasarkan penelitian dapat diambil bahwa usia responden rata-rata 14 tahun. Ada hubungan antara pemanfaatan sumber-sumber informasi dengan perilaku pencegahan *leucorrhoea* pada remaja putri di SMPN 1 Teluknaga dengan *p-value* = 0,000. Ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku pencegahan *leucorrhoea* pada remaja putri di SMPN 1 Teluknaga dengan *p-value* = 0,003. Dengan memperkuat pendidikan kesehatan reproduksi dan meningkatkan akses serta motivasi remaja putri untuk memanfaatkan informasi, diharapkan dapat mengurangi risiko kesehatan reproduksi dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Hal ini dapat menjadi pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja

ORIGINAL ARTICLE

putri yang lebih intensif dan terarah di sekolah.

PERNYATAAN

Konflik Kepentingan

Penelitian ini tidak melibatkan pihak lain yang berkepentingan pada hasil akhir.

Pendanaan

Penelitian ini tidak mendapatkan dukungan atau bantuan dana dari pihak manapun.

Kontribusi Penulis

Fitria Indah Lestari : Menyusun protokol penelitian, pengambilan data, analisa data, dan menyusun laporan penelitian.

Anita Apriliawati : Formulasi ide penelitian, interpretasi data analisa data, dan interpretasi hasil analisa.

Melly Diah Ayu : Pengambilan data dan penyusunan laporan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemkes RI. (2010). Survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia. Diakses dari <http://Kemkes.go.id> pada tanggal 14 Mei 2021.
- Kemkes RI. (2012). Survei demografi kesehatan Indonesia. Diakses dari <http://Kemkes.go.id> pada tanggal 14 Mei 2021.
- Kemkes RI. (2015). Info datin: Situasi penyakit kanker. Diakses dari <http://Kemkes.go.id> pada tanggal 14 Mei 2021.
- Kemkes RI. (2019). Penyakit kanker di Indonesia. Diakses dari <http://p2p.kemkes.go.id> pada tanggal 24 Mei 2021.
- Kemkes RI. (2019). Profil kesehatan Indonesia. Diakses dari <http://Kemkes.go.id> pada tanggal 22 April 2021.
- Notoatmodjo, S. (2015). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhandayani, Novita, & Rismawati. (2020). Hubungan personal hygiene dengan kejadian leukorea. *Jurnal Kebidanan*, 9(1).
- Oriza, N. (2018). Faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Darussalam Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3), 142-151.
- Pratiwi, D., & Marlina. (2020). Hubungan pengetahuan tentang personal hygiene pada remaja putri kelas XI dengan keputihan di SMK Negeri 3 Medan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 586-589.
- Purnamasari, S. (2019). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri 9 Pondok Bambu Jakarta Timur (Skripsi). Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Sari, W. K. (2019). Identifikasi faktor penyebab keputihan pada remaja putri (Skripsi). Fakultas Kesehatan dan Farmasi, Universitas Adiwangsa Jambi, Indonesia.

Sugiharti. (2011). Perilaku berisiko remaja di Indonesia menurut survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007. *Kesehatan Reproduksi*, 1(3), 136-144.

Bermain *Game Online* melalui Media *Smartphone* dan Motivasi Belajar pada Siswa SMP di Jakarta

Reynatha Mourina¹, Wanda Natasha¹, Dedi Muhdiana^{1,2}✉

¹ Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

² Departemen Keperawatan Dasar, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

INFO ARTIKEL

Riwayat :

Submit: 20 Januari 2022

Revisi: 30 Mei 2022

Diterima: 14 Mei 2022

Cara sitasi:

Mourina, Reynatha., Natasha, Wanda., & Muhdiana, Dedi. (2022). Bermain game online melalui media *smartphone* dan motivasi belajar pada siswa smp di jakarta. *Ind J Nurs Sci Prac*, Vol. 5, No. 1, pp. 31-34
Doi. 10.24583/ijnspp.5.1.31-34

Penulis korespondensi:

Dedi Muhdiana
Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Indonesia
Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeui,
Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang,
Banten, Indonesia 15419.
Phone: +628129640932
Email: dedi.muhdiana@umj.ac.id

International Journal of Nursing
Science and Practice is an **Open
Access** journal
P-ISSN: 2622-0997
Email: ijnspp@umj.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: *Game online* adalah permainan yang tersedia melalui sinyal atau saluran atau koneksi yang menggunakan terhubung dengan jaringan internet. Sinyal yang dimaksud adalah saluran yang menghubungkan satu server dengan server lainnya. Motivasi belajar keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Objektif: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan bermain *game online* melalui *smartphone* dengan motivasi belajar pada siswa sekolah menengah pertama di Jakarta Utara.

Metode: Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sebanyak 106 responden di Jakarta Utara dipilih menggunakan metode *random sampling* dengan stratifikasi berdasarkan siswa sekolah menengah pertama.

Hasil: Hasil penelitian menggunakan analisis statistik *Chi-square* antara hubungan bermain *game online* dengan *smartphone* dengan motivasi belajar. Diperoleh bahwa lebih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan siswa yang tidak sering bermain game ($p < 0,001$).

Implikasi Klinis: Studi ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bermain *game online* dengan motivasi belajar pada siswa sekolah menengah pertama di wilayah Jakarta Utara.

Kata Kunci: *Game online*, Motivasi belajar

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia teknologi di saat ini tumbuh dengan sangat pesat. Pesatnya perkembangan teknologi mencakup dalam bidang kehidupan manusia seperti kesehatan, pangan, industri, dan lain- lain dan juga perkembangan teknologi dibidang permainan, contohnya seperti *game online*. Secara universal *games* menggambarkan sebuah aplikasi yang mencerminkan kehidupan manusia didalam fitur lunak dan seakan pemain yang memainkan ke dalam dunia permainan tersebut (Akmarina, 2016).

Game online merupakan jenis *game* yang bisa diaplikasikan oleh masyarakat dalam waktu bersamaan menggunakan akses internet (Rini, 2011). Permainan *online* dapat diakses di berbagai platform, salah satunya dapat dimainkan dengan media handphone (Kiraly, Nagygyorgy, Griffiths, & Demetrovics, 2014). Sejak munculnya permainan *online* seperti ini menjadi sangat populer sehingga mudah diakses dan banyak siswa yang tertarik untuk bermain game *online* karena pada aplikasi game yang dimiliki oleh siswa mempunyai ketertarikan yang lebih

ORIGINAL ARTICLE

yang dapat membuat siswa-siswa gemar dalam bermain *game* dibandingkan dengan motivasi belajarnya.

Permainan *online* merupakan permainan yang populer di masa sekarang, siswa yang sering bermain *game online* dapat mempengaruhi dampak psikologis untuk melakukannya terus-menerus atau disebut adiksi. Penggunaan aplikasi *game online* melalui *smartphone* dan telah mengalami kecanduan *smartphone* di Indonesia pada tahun 2017 terindikasi sebesar 6 juta dengan penggunaannya remaja kurang lebih 40% (Mustikaningrum, 2017). Walaupun jenis permainan yang menyenangkan, permainan *online* kadang menimbulkan efek terus menerus dikarenakan saat memainkan *game* lalu tidak menang dan yang dilakukan si pemain tersebut memainkannya kembali.

Masya dan Candra (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bermain *game online* dapat memiliki efek sosial, psikologis, dan fisik yang negatif. Remaja yang main *game online* dan memiliki hubungan sosial dengan keluarga dan teman jadi berkurang, karena komunikasi anak muda terbatas pada *game online*. Secara psikologis, remaja yang ketergantungan akan memikirkan permainan yang sering mereka mainkan, dan sulit berkonsentrasi untuk melakukan kegiatan belajar atau bekerja dan juga cahaya *handphone* bisa merusak mata dan saraf otak. Bermain *game online* yang berlebihan dapat mempengaruhi motivasi belajar pada siswa. Kecanduan tersebut dapat menimbulkan sifat malas belajar pada siswa, dimana hal tersebut dapat berdampak terhadap motivasi belajar pada siswa tersebut. Motivasi merupakan perubahan energi yang terjadi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan (Kurniawan, 2017). Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri remaja itu sendiri yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Berdasarkan penelitian di Amerika Serikat (Kiralý et al, 2014) dilakukan terhadap orang tua remaja berusia antara 13 dan 18 tahun menunjukkan bahwa 86% dari anak mereka terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bermain *video game*. Selain itu, tercatat 54 % anak laki-laki bermain *game* selama 3 jam atau lebih, dibandingkan dengan anak perempuan hanya 13%. Hasil ini menunjukkan bermain *video game* adalah

kegiatan utama yang dilakukan pada anak laki-laki.

Berdasarkan penelitian Pande & Marheni (2015), bermain *game online* dapat menyebabkan penggunaannya merasa senang dan bisa lama dalam menggunakan ponsel maka dapat meninggalkan semua kegiatan sehari-hari seperti kegiatan belajar, makan, tidur serta bersosialisasi oleh kalangan masyarakat. Sedangkan menurut Dewi (2014) orang yang memainkan *game* ini biasanya bermain sendiri, dan mungkin akan membuat ketagihan setelah bermain dalam waktu yang lama.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* menggunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*, jumlah sampel sebanyak 106 siswi kelas VIII, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 277, Jakarta, pada Juli 2021. Analisa data dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dalam format jumlah dan persentase (%), juga analisa bivariat dengan menggunakan uji Chi Square. Analisa tersebut untuk mengetahui adanya hubungan bermain *game online* melalui media *smartphone* dengan motivasi belajar. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak sering bermain *game online* terdapat 35,8%.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 diperoleh gambaran bahwa responden dalam penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin laki-laki (51,9%) dibandingkan perempuan (48,1%). Responden yang bermain *game online* pada siswa kelas VIII di SMP 277 yang menyatakan sering bermain *game online* terdapat 64,2% responden.

Tabel 1

Karakteristik demografi dan luaran partisipan penelitian (n=106)

Karakteristik Responden	n (%)
Jenis Kelamin, n (%)	
Laki-laki	55 (51,9)
Perempuan	51 (48,1)
Bermain game online, n (%)	
Sering	68 (64,2)
Tidak sering	38 (35,8)

Karakteristik Responden	n (%)
Motivasi belajar, n (%)	
Rendah	63 (59,4)
Tinggi	43 (40,6)

Singkatan. jumlah sampel (n); persentase (%)

Tabel 2

Hasil analisa bivariat antara bermain game online dengan motivasi belajar pada responden (n=106)

Bermain Game Online	Motivasi Belajar		Total	OR (95% CI)	P
	Rendah n (%)	Tinggi n (%)			
Sering	52 (76,5)	16 (23,5)	68 (100)	2,642 (1,578-4,423)	0,000
Tidak Sering	11 (28,9)	27 (71,1)	38 (100)		

Singkatan. jumlah sampel (n); persentase (%); Odds ratio (OR); Confidence Interval (CI); *p-value* (p)

Sedangkan siswa yang menyatakan tidak sering bermain *game online* terdapat 35,8%.

Pada penelitian ini (tabel 2) terdapat hasil sebaran kelompok responden yang sering bermain *game online* dengan kategori motivasi belajar rendah terdapat 52 (76,5%) dan motivasi belajar tinggi terdapat 16 (23,5%), sedangkan untuk responden yang tidak sering main *game online* dengan motivasi belajar yang rendah (28,9%) dan motivasi belajar yang tinggi terdapat (71,1%). Dapat disimpulkan bahwa siswa dengan bermain *game online* sering lebih banyak motivasi belajarnya rendah, dibandingkan dengan siswa yang tidak sering bermain *game online*. Berdasarkan hasil uji Chi Square didapatkan hasil nilai *p value* 0,000 artinya nilai *p value* $\leq 0,05$.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017) menyatakan bahwa siswa laki-laki lebih memilih bermain *game online* karena memiliki tingkat kesulitan yang bervariasi dan terdapat unsur kekerasan di dalam permainan serta dapat dimainkan bersama teman-temannya walaupun ditempat yang berbeda, sedangkan perempuan lebih memilih permainan dengan karakteristik atau ekspresi diri dari dinilai lebih mudah dimainkan.

Pada penelitian ini didapatkan data bahwa responden bermain *game online* dengan kategori

sering. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masya dan Candra (2016) yakni kecanduan *game online* yang dialami remaja memakan waktu yang cukup lama. Remaja bisa bermain *game* selama lebih dari 2 jam sehari atau lebih dari 14 jam seminggu. Menurut Ghuman & Griffiths ada masalah yang timbul dari bermain *game online* yang berlebihan, di antaranya kurang peduli terhadap kegiatan sosial, kehilangan kontrol atas waktu, menurunnya prestasi akademik dan fungsi kehidupan lain yang penting.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010) mengatakan keinginan untuk berhasil dalam belajar biasanya disebut sebagai motif pencapaian. Bila motif pencapaian adalah salah satu faktor pendorong keberhasilan dalam bekerja, siswa yang berprestasi cenderung menyelesaikan tugas dengan cepat tanpa menunda-nunda. Pada hasil penelitian ini didapatkan mayoritas siswa di SMPN 277 Jakarta mempunyai motivasi belajar yang rendah.

Uji Chi Square pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara bermain *game online* dengan motivasi belajar (*p* 0,000). Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Theresia (2019) yang berjudul hubungan kecanduan bermain *game online* dengan motivasi belajar pada siswa SMP di Kota Bandar Lampung, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *game online* dengan motivasi belajar. Artinya semakin besar tingkat kecanduan pada *game online* maka semakin kecil tingkat motivasi belajar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arbainur (2019) penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara kebiasaan bermain *game online* dengan motivasi belajar. *Game online* menurunkan tindakan positif yang dilakukan oleh anak-anak usia perkembangan. Anak-anak yang bergantung pada aktivitas permainan bisa mempengaruhi motivasi belajarnya, memperpendek waktu bersosialisasi dengan usia yang sama, dan jika keadaan ini berlangsung dalam waktu yang lama, mereka tidak tahu cara menjalin interaksi sosial. Hal ini membuat anak tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Hidayat, 2017).

KESIMPULAN & IMPLIKASI KLINIS

Penelitian yang dilakukan terhadap 106 responden yang bermain *game online* di SMPN 277 Jakarta dapat disimpulkan bahwa responden yang bermain *game*

ORIGINAL ARTICLE

online terbanyak adalah jenis kelamin laki-laki dan sebagian mayoritas responden memiliki motivasi belajar yang rendah. Terdapat hubungan yang signifikan hubungan bermain *game online* melalui media *smartphone* dengan motivasi belajar ($p < 0,000$).

Terkait motivasi belajar siswa, erat kaitannya dengan peran orang tua dan guru. Orang tua diharapkan lebih memperhatikan dan melakukan pengawasan yang lebih ketat kepada anak saat menggunakan *smartphone* terutama untuk bermain *game online*. Guru juga berperan penting dalam menanggulangi masalah penggunaan bermain *game online* dengan motivasi belajar. Peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk melakukan pengembangan terhadap variabel bebas penelitian. Hal ini berguna untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

PERNYATAAN

Konflik kepentingan

Penelitian ini tidak melibatkan pihak berkepentingan terhadap hasil akhir.

Pendanaan

Penelitian ini tidak mendapatkan dukungan atau bantuan dana dari pihak manapun.

Kontribusi Penulis

Reynatha Mourina: Menyusun protokol penelitian, pengambilan data, analisa data, menyusun laporan penelitian.

Wanda Natasha: Pengambilan data dan menyusun laporan penelitian

Dedi Muhdiana: Formulasi ide penelitian, analisa data, interpretasi hasil analisa

DAFTAR PUSTAKA

- Akmarina, Yeny Nabila. (2016). Pengaruh Bermain Game Online Terhadap Efektifitas Berkomunikasi Dalam Keluarga di Kelurahan Swarga Bara Kota Sangatta Kab.Kutai Timur. E-Jurnal Ilmu komunikasi: 4 (1) 189-199
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2017). Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
- Dimiyati & Mudjiono. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Kiraly, O., Nagygyorgy, K., Griffiths, M. D., & Demetrovics, Z. (2014). Problematic online gaming. In K. P. Rosenberg & L. C. Feder (Eds.), Behavioral addictions: Criteria, evidence and treatment (pp. 61-97). London, Inggris: Academic Press.
- Kurniawan, Drajat Edy. (2017). Pengaruh Intensitas Bermain Game Online Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Yogyakarta. Jurnal Konseling Gusjigang (3) (1). Universitas PGRI Yogyakarta.
- Masya, H & Candra, D. A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Gangguan Kecanduan Game Online Pada Peserta Didik Kelas X di Madrasah Aliyah Al Furqon Prabumulih Tahun Ajaran 2015/2016. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 3. No. 1
- Mustikaningrum, A (2017). Pengaruh perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA Kristen 1 Salatiga Tahun Ajaran 2017/2017.
- Rini, A. 2011. Menanggulangi Kecanduan Game Online Pada Anak. Jakarta: Pustaka Mina.